

**KONDISI MASYARAKAT JERMAN YANG TERCERMIN
DALAM NASKAH DRAMA WOYZECK
KARYA GEORG BÜCHNER:
Sebuah Kajian Sosiologi Sastra**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

MIRA NOFRITA

06203241023

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kondisi Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam Drama Woyzeck karya Georg Büchner : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 Juni 2011

Pembimbing I,

Drs. Ahmad Marzuki
NIP. 19671203 199312 1 001

Yogyakarta, 6 Juni 2011

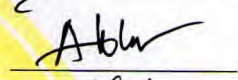
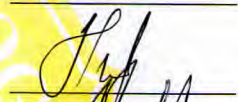
Pembimbing II,

Akbar K Setiawan, M.Hum
NIP. 19700125 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kondisi Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam Drama Woyzeck karya Georg Büchner : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* ini telah dipertahankan, di depan Dewan Penguji pada 28 Juni 2011 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Subur, M.pd.	Ketua Penguji		24/7-2011
Akbar K Setiawan, M.Hum.	Sekretaris Penguji		24/7-2011
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji I		26/7. 2011
Drs. Ahmad Marzuki	Penguji II		26/7-2011

Yogyakarta, 1 Juli 2011

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Mira Nofrita**

NIM : 06203241023

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Juni 2011

Penulis,

Mira Nofrita

MOTTO

Das gesellschaftliche Sein bestimmt das Denken

PERSEMBAHAN

Karya kecilku ini kupersembahkan kepada :

-  *Kedua orang tuaku tercinta, terima kasih atas segala kesabaran, kasih sayang dan arahannya selama ini.*
-  *Kakak-kakakku, abang Joni, kakak Yesi, ayuk Mala, abang Arif dan Kak Rori, terima kasih atas dukungannya selama ini.*
-  *Malaikat-malaikat kecilku, M. Adnan Rizaldi, Badrian Daifullah, Atika dan Aurelle yang selalu membuatku ingin segera pulang mendengar celotehan-celotehan kalian.*
-  *Uda Hendri Novialdi, A.Md, terima kasih atas “Omelannya” selama ini, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini (Atiek song).*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Syukur Alhamdulillah saya sampaikan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kondisi Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam Naskah drama *Woyzeck* karya Georg Büchner ini. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan penuh ketulusan hati saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Akbar K Setiawan, M.Hum, selaku dosen pembimbing dan penasehat akademik yang telah mencurahkan waktu serta tenaganya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Ahmad Marzuki, Dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga dan saran yang begitu berarti dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen, serta karyawan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, yang telah membantu dan memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di FBS UNY.
7. Teman-teman PB Jerman 2006 (Tami, Mita, Eprix, Angan, Evi, Ibud, , Tika, Alma, Nella, Ulfa dan Kresna), kakak-kakak tingkat dan adik-adik tingkat, terima kasih atas segala keceriaan yang dilalui bersama.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas doa, dukungan, dan bantuannya selama ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada keluarga saya atas pengertian yang mendalam, pengorbanan dan dorongan serta curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna dan masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Penulis juga berharap semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 06 Juni 2011

Mira Nofrita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
KURZFASSUNG	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Drama Sebagai Karya Sastra	8
B. Sastra dan Masyarakat	13
C. Sosiologi sastra	18
D. Kondisi Jerman Abad ke-19	23
a. Penindasan	25
b. Kemiskinan	27

c. Pertentangan Kelas	28
d. Kekuasaan	29
e. Perlawanan	30
E. Penelitian yang Relevan	31
 BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Instrumen Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	34
F. Teknik Keabsahan Data	35
 BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Drama <i>Woyzeck</i>	37
B. Kondisi Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam naskah Drama <i>Woyzeck</i>	39
a. Penindasan	40
b. Kemiskinan	52
c. Pertentangan Kelas	59
d. Kekuasaan	65
e. Perlawanan	69
 BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi	77
C. Saran	78
 Daftar Pustaka	79
Lampiran	81

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Sinopsis Drama <i>Woyzeck</i>	81
-------------------------------------	----

LAMPIRAN II

Data Kondisi Masyarakat yang Tercermin dalam Drama <i>Woyzeck</i>	83
---	----

**KONDISI MASYARAKAT JERMAN YANG TERCERMIN DALAM
NASKAH DRAMA WOYZECK KARYA GEORG BÜCHNER :
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Oleh Mira Nofrita
NIM 06203241023**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam naskah drama *Woyzeck* karya Georg Büchner.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks drama *Woyzeck* karya Georg Büchner yang diterbitkan Schöningh Verlag Darmstadt pada tahun 1999. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan dikonsultasikan dengan ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam drama *Woyzeck* karya Georg Büchner, antara lain (1) Penindasan, pemerintahan absolut yang menindas rakyat biasa dicerminkan melalui figur *Hauptmann*, dan *Herr Doktor* yang selalu menindas Woyzeck yang miskin, (2) Kemiskinan, kesulitan ekonomi menyebabkan banyak rakyat Jerman yang jatuh miskin, situasi ini tercermin melalui Woyzeck yang merupakan seorang tentara miskin dan bekerja sebagai objek percobaan untuk menghasilkan uang lebih, (3) Pertentangan kelas, yang terjadi antara bangsawan dan kelas sosial bawah tercermin melalui kesenjangan sosial yang terjadi antara *Hauptmann*, *Herr Doktor*, dan *Tambourmajor* yang kaya dengan Woyzeck yang miskin (4) Kekuasaan, pemerintah dapat melakukan apapun dengan kekuasaan mereka tanpa memikirkan rakyat, situasi ini tercermin melalui kekuasaan *Herr Doktor* dan *Hauptmann* yang dapat memerintahkan Woyzeck untuk melakukan semua yang mereka perintahkan (5) Perlawanan, penindasan yang diterima rakyat Jerman menimbulkan perlawanan, situasi ini tercermin melalui perlawanan yang dilakukan Woyzeck melawan *Tambourmajor*.

**DEUTSCHER ZUSTAND, DER IM DRAMENTEXT WOYZECK
VON GEORG BÜCHNER REFLEKTIERT WIRD
ANALYTISCHE ASPEKTE DER LITERATURSOZIOLOGIE**

**Von : Mira Nofrita
Studentennummer 06203241023**

KURZFASSUNG

Diese Arbeit beschäftigt sich mit dem deutschen Zustand, der im Dramentext *Woyzeck* von Georg Büchner reflektiert wird.

Die Untersuchungsquelle ist der Dramentext *Woyzeck* von Georg Büchner, der im Schöningh Verlag Darmstadt im Jahre 1999 publiziert wurde. Die Daten sind durch Lese- und Notizverfahren aus dem Drama entnommen worden. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit der Daten wird durch die semantische Gültigkeit der Expertenbeurteilung sicherhergestellt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung wird sichergestellt durch *Intrarater* und *Interrater*.

Die Ergebnisse dieser Arbeit können folgendermassen zusammengefasst werden: Der Deutsche Zustand, der im Drama *Woyzeck* von Georg Büchner reflektiert wird, ist geprägt von: (1) Unterdrückung, eine absolutische Regierungsform, die das einfache Volk unterdrückt, zeigt sich durch den *Hauptmann* und den *Herr Doktor*, die den armen *Woyzeck* immer unterdrücken, (2) Armut der wirtschaftlichen Not bewirkt, dass viele deutsche verarmen. Diese Situation zeigt sich durch *Woyzeck*, der ein armer Soldat ist und als Versuchsobjekt arbeitet um mehr Geld zu verdienen. (3) Klassenkampf zwischen dem Adel und der niederen Gesellschaftsschicht. Dies wird sichtbar durch eine soziale Grenze zwischen dem reichen *Hauptmann*, *Herr Doktor*, *Tambourmajor* und dem armen *Woyzeck*. (4) Macht, die Regierung kann alles mit ihrer Herrschaft machen, ohne an das Volk zu denken. Diese Situation zeigt sich durch die große Macht von dem *Hauptmann* und dem *Herrn Doktor*, die *Woyzeck* alles befehlen können. (e) Widerstand, die Unterdrückung, die deutsche akzeptiert wird, bewirkt einen Widerstand, zeigt sich durch *Woyzeck* Widerstand gegen *Tambourmajor*.

THE CONDITION OF GERMAN SOCIETY REFLECTED IN
GEORG BÜCHNER'S PLAY ENTITLED WOYZECK :
A STUDY OF SOCIOLOGY OF LITERATURE

By Mira Nofrita
NIM 06203241023

ABSTRACT

This research is aimed to describe the condition of German society reflected in Georg Büchner's play entitled *Woyzeck*.

The source of data in this research is the play *Woyzeck*, which was published Schöningh Verlag Darmstadt in 1999. Data obtained by reading and recording techniques. Data were analyzed by qualitative descriptive analysis techniques. Validity of data obtained through the validity of the semantic and consulted with experts (expert judgment). Reliability is used intrarater and interrater reliability.

The results of this research shows that the condition of German society reflected in Georg Büchner's play entitled *Woyzeck* is as follows : (1) oppression, absolute government that oppresses the common people is reflected through the figure of Captain, and *Herr Doktor* who always oppress the poor *Woyzeck*, (2) Poverty, economic hardship cause many German people are impoverished, a situation which is reflected through *Woyzeck* is a poor soldier and worked as an object of the experiment to make more money, (3) class conflict, which occurs between the aristocracy and the lower social classes are reflected through the social gap that occurs between *Hauptmann*, *Herr Doktor*, and *Tambourmajor* rich with the poor *Woyzeck* (4) the power, the government can do anything with their power without thinking of the people, this situation is reflected through the power of *Herr Doktor* and *Hauptmann* who can command *Woyzeck* to do all they tell (5) Resistance, suppression of the German people accepted cause of resistance, this situation is reflected by the *Woyzeck* resistance made against *Tambourmajor*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki akal dan pikiran. Manusia juga merupakan makhluk kreatif yang mampu berpikir dan bertindak. Proses kreativitas manusia dapat dilihat ketika mereaksi atau merespons apa yang terjadi di sekitarnya. Setiap kali terjadi sesuatu pada lingkungan sekitar, pengaruhnya sangat menyentuh dan membekas pada diri manusia yang sering ditindaklanjuti dengan reaksi atau respons. Dalam kehidupan sehari-hari banyak cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk menyatakan reaksi dan respons terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dalam hal kesusasteraan, sastrawan merespons suatu kejadian melalui karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk mengekspresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Sastrawan ingin menggambarkan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Wellek & Warren, 1990: 25).

Karya sastra tidak diciptakan dalam sesuatu yang hampa, melainkan dalam suatu konteks budaya dan masyarakat tertentu. Hal ini mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya (Wellek & Warren, 1990: 24). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Hyppolyte Taine. Menurut Taine (Fananie, 2001: 116-117), sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, melainkan dapat pula berupa cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu (Luxemburg, dkk, 1984: 23).

Sastra telah menjadi pengalaman dari hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptaannya, yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu gejala sosial, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ada hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat (Damono, 1984: 1).

Hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat dapat dituangkan ke dalam bentuk sastra apapun, namun hubungan antara sastra dan masyarakat lebih mudah terlihat dalam sastra drama. Drama memiliki karakter yang khas dengan adanya dialog-dialog dan catatan-catatan petunjuk pementasan atau tingkah laku. Karakter ini yang membedakan drama dari prosa dan puisi. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat. Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan secara riil.

Salah satu contoh drama yang merupakan potret kehidupan pada masa itu adalah drama *Woyzeck* karya Georg Büchner. Georg Büchner lahir di Goddelau

dekat Darmstadt, pada 17 Oktober 1813 dan meninggal 19 Februari 1837 pada umur 23 tahun. Ia adalah seorang penyair, revolusioner dan ilmuwan. Georg Büchner yang merupakan sastrawan *das Junge Deutschland*. *Das Junge Deutschland* (Jerman muda) merupakan aliran sastra yang dipelopori oleh kaum muda Jerman. Selain Georg Büchner, terdapat sastrawan lain pada zaman *Das Junge Deutschland* yang terkenal yaitu Heinrich Heine dan Dietrich Grabbe.

Pada 1828, Georg Büchner tertarik akan politik dan bergabung dengan kelompok penggemar William Shakespeare dan mendirikan "*Gesellschaft für Menschenrechte*" (Perhimpunan untuk Hak Asasi Manusia). Di Gießen, ia membentuk sebuah perhimpunan rahasia yang bertujuan untuk mengembangkan perjuangan revolusioner. Dengan bantuan dari Friedrich Ludwig Weidig ia menerbitkan lembaran *Der Hessische Landbote*, yang ditujukan pada apa yang dipahami sebagai pendidikan politik dan indoktrinasi kaum petani (Rötzer, 1992: 200). Georg Büchner melakukan aksi politik atas nama kaum buruh dan petani yang tertindas di Darmstadt. Ketertarikannya akan politik di usia yang masih muda serta perjuangannya membantu kaum yang tertindas membuat peneliti tertarik untuk meneliti karya yang dihasilkan oleh Georg Büchner.

Dramanya yang pertama adalah *Dantons Tod* (Kematian Danton) pada 1835 tentang revolusi Perancis dan diterbitkan. Lalu diikuti *Lenz* yang merupakan sebuah novel yang didasarkan pada kehidupan penyair *Sturm und Drang* Jakob Michael Reinhold Lenz. Pada 1836 dramanya yang kedua, *Leonce dan Lena* menggambarkan kaum bangsawan. Dramanya yang paling terkenal namun tidak

selesai adalah *Woyzeck*, sebuah karya sastra pertama dalam bahasa Jerman yang tokoh-tokoh utamanya adalah anggota dari kelas pekerja (Rötzer, 1992: 201).

Drama *Woyzeck* ditulis oleh Georg Büchner pada tahun 1836 dengan latar belakang keadaan politik Jerman pada saat itu. Setelah kekalahan Napoleon pada pertempuran rakyat di Leipzig, Jerman kembali menjadi negara absolut di bawah kepemimpinan kaum bangsawan. Rakyat kembali menjadi abdi negara dan ditindas. Kekuasaan kaum bangsawan, pertentangan kelas, penindasan, perlawanan, dan kemiskinan merupakan gambaran utama masyarakat Jerman pada saat itu.

Drama *Woyzeck* merupakan salah satu drama antihero pertama yang mengangkat masyarakat kelas bawah sebagai tokoh utama. Sebelumnya, orang terpaku pada pakem tragedi Yunani seperti yang dirumuskan Aristoteles dalam Poetika (330 SM): hanya orang besar yang patut menjadi tokoh tragedi, untuk menjadi teladan keagungan martabat, sementara rakyat kebanyakan hanya pantas menjadi tokoh komedi, untuk menjadi olok-olok. *Woyzeck* karya Büchner merupakan salah satu pembuka arah baru penulisan teater: seorang rakyat jelata, proletar, dan tampak bodoh menjadi protagonis dari suatu lakon tragedi (www.tempo.interaktif.com).

Drama *Woyzeck* berisi tentang seorang prajurit berpangkat rendah yang selalu tertindas oleh atasannya yang berpangkat lebih tinggi. Kondisi ekonomi *Woyzeck* yang jauh dari standar cukup memaksanya melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan “istrinya”, Marie. Ia bekerja menjadi

pencukur rambut, memotong kayu di hutan, menyediakan anggur untuk atasannya hingga menjadi kelinci percobaan ilmiah seorang dokter militer. Ia menjadi obyek yang selalu tertindas oleh mereka yang berpangkat lebih tinggi. Kecintaannya terhadap Marie dan anaknya membuat Woyzeck tetap bertahan akan segala penghinaan hingga pada akhirnya Marie terlibat perselingkuhan dengan seorang tentara yang lebih tampan dan berpangkat lebih tinggi. Mengetahui perselingkuhan kekasihnya, Woyzeck menjadi terpuruk dan dilanda depresi hebat. Masyarakat dan lingkungannya secara tidak langsung juga telah turut menekan kehidupan Woyzeck. Akibat depresi yang luar biasa dan tak tertahankan lagi, Woyzeck kemudian memutuskan membunuh Marie dengan pisau yang ia beli dari hasil jerih payah melayani dan mencukur para perwira atasannya. Pembunuhan yang dilakukan terhadap istrinya itu pun bukan lantaran kebencian atau perilaku sundal Marie, melainkan lebih disebabkan keputusan Woyzeck terhadap hidup itu sendiri. Kisah Woyzeck diambil dari sebuah kisah nyata seorang mantan tentara yang bernama Johann Christian Woyzeck yang membunuh istrinya yang tidak setia.

Melalui drama *Woyzeck*, Georg Büchner menggambarkan kondisi masyarakat pada zaman itu. Sebagai seorang sastrawan, Georg Büchner merespons kondisi masyarakat sekitarnya pada saat itu melalui semua karya sastra yang diciptakannya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis drama *Woyzeck* karya Georg Büchner. Alasan pemilihan drama *Woyzeck* karya Georg Büchner sebagai sumber data penelitian ini karena pertama, drama *Woyzeck* menggambarkan

kondisi masyarakat Jerman pada saat drama *Woyzeck* diciptakan. Kedua, drama *Woyzeck* merupakan drama sosial pertama dalam kesusastraan Jerman yang tokoh utamanya dari kelas bawah dan menyajikan pertentangan antara orang kaya dan orang miskin.

Karya sastra hanyalah berupa tanda dan lambang dari kenyataan yang sebenarnya. Penelusuran hubungan permasalahan drama dengan problem kehidupan nyata harus dilakukan. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis drama *Woyzeck* karya Georg Büchner melalui pendekatan *mimesis* yang melihat sastra sebagai cerminan keadaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih dalam penelitian ini, karena drama *Woyzeck* mencerminkan keadaan sosial masyarakat Jerman pada saat karya itu diciptakan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam naskah drama *Woyzeck* karya Georg Büchner.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Woyzeck* karya Georg Büchner.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti karya sastra dengan teori sosiologi sastra.

2. Praktis

- a) Dapat memperluas wawasan pembaca tentang karya sastra Jerman, khususnya karya sastra drama.
- b) Membantu mahasiswa dalam memahami karya sastra dalam perkuliahan literatur.
- c) Pembaca dapat mengetahui lebih jelas latar belakang penulisan drama *Woyzeck* oleh Georg Büchner.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Drama Sebagai Karya Sastra

Istilah drama datang dari khazanah kebudayaan Barat. Asal istilah drama adalah dari kebudayaan atau tradisi bersastra di Yunani. Pada awalnya, di Yunani, baik “drama” maupun “teater” muncul dari rangkaian upacara keagamaan, suatu ritual pemujaan terhadap para dewa Domba/Lembu. Istilah drama berasal dari bahasa Yunani, “*draomai*” yang berarti berbuat, bertindak dan bereaksi (Budianta,dkk, 2002: 99).

Pengertian drama yang menyebutkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan adalah benar adanya. Hal ini disebabkan jika ditinjau dari makna kata drama itu sendiri yang berarti berbuat, bertindak, dan bereaksi menunjukkan bahwa drama adalah sebuah tindakan atau perbuatan (Hasanuddin, 1996: 2).

Drama menurut Budianta (2002: 95) adalah sebuah karya genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Pengertian umum mengenai karya drama ini mengikuti batasan sebagaimana pernah dikemukakan oleh Sir John Pollock via Budianta (2002: 96) bahwa “ *a play as a work of art composed of work spoken, or motion performed, by imagined characters and having a subject action, development, climax and conclusion*” (sebuah drama sebagai karya seni terdiri dari karya yang yang diucapkan, atau gerakan yang dilakukan, oleh

karakter imajinasi dan memiliki subjek yang bertindak, perkembangan, klimaks dan akhir).

Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta, dkk, 2002: 112). Di dalam drama terdapat lima buah kajian drama populer, yaitu drama tragedi, komedi, tragikomedi (drama duka ria), melodrama, dan *farce* (dagelan) (Budianta, dkk, 2002: 114) :

1. Tragedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan atau duka cita. Dalam drama tragedi, tokohnya adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana besar. Drama tragedi ditandai dengan adanya kematian pada tokoh utama di akhir cerita. Drama tragedi ini sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Salah satu drama tragedi zaman Yunani adalah drama trilogi karya Sopoehles, yaitu : Oedipus Sang Raja, Oedipus di Kolonus, dan Antigone.
2. Drama komedi merupakan drama yang bersifat suka cita. Pada tiap adegannya, drama komedi disisipkan gelak dan tawa yang mengundang rasa humor pada penikmat karya. Drama komedi menampilkan tokoh yang konyol, *bloon*, atau tokoh bijaksana tetapi lucu. Untuk memahami sebuah drama komedi, diperlukan latar belakang kebudayaan dari mana komedi itu berasal. Latar belakang tersebut akan mempermudah penonton memahami jalan ceritanya.
3. Tragikomedi adalah sebuah drama yang mengangkat tema tragedi namun berakhir dengan kegembiraan, tragikomedi merupakan perpaduan dua

kecendrungan emosional yang mendasar pada diri manusia. Tema yang disajikan serius secara keseluruhan tetapi dengan pendekatan bermacam-macam mulai dari serius sampai humor. Pada akhirnya, penonton dibawa untuk menduga-duga akhir dari drama tersebut dengan penyimpulan tanpa katarsis.

4. Melodrama adalah lakon yang sentimental. Tokoh cerita yang disajikan sangat mengharukan dan mendebarakan hati. Melodrama berasal dari alur opera dengan iringan musik. Dalam melodrama, tokohnya dilukiskan menerima nasibnya seperti apa yang terjadi. Kualitas watak tokoh dalam melodrama bersifat unik dan individual.
5. Dagelan (*farce*) disebut juga banyol. Dagelan dapat dikatakan sebagai drama yang bersifat karikatural, bercorak komedi, tetapi humor yang muncul ditampilkan melalui ucapan dan perbuatan. Ciri khas dagelan adalah hanya mementingkan hasil tawa yang diakibatkan oleh lakon yang dibuat selucu mungkin. Dagelan lebih menonjolkan segi *entertainment*.

Secara lebih rinci Waluyo (2001: 39) mengungkapkan pendapatnya tentang tragedi, yaitu drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Dalam tragedi diceritakan adanya pertentangan antara tokoh protagonis dengan kekuatan, kehancuran atau kematian tokoh utama. Drama tragedi dibatasi sebagai drama duka yang berupa dialog sajak.

Berdasarkan ciri-ciri tragedi di atas, maka drama *Woyzeck* dapat dikategorikan sebagai drama tragedi, yang ditandai dengan pertentangan antar

tokoh *Woyzeck* dengan kekuatan mereka yang berkuasa, selalu ditindas, dan hidup *Woyzeck* yang hancur akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh kekasihnya.

Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada (Budianta, 2002: 95). Dalam kaitannya dengan drama, banyak ahli yang mengatakan bahwa drama yang baik harus selalu memperlihatkan adanya konflik (Budianta, 2002: 107). Konflik yang dipaparkan dalam lakon harus mempunyai motif. Motif dari konflik yang dibangun itu akan mewujudkan kejadian-kejadian. Motif dari kejadian haruslah wajar dan realistis, artinya benar-benar diambil dari kehidupan manusia (Waluyo, 2001: 4).

Drama merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa, namun karena yang ditampilkan dalam drama adalah dialog, maka bahasa drama tidak sebeku bahasa puisi, dan lebih cair daripada bahasa prosa. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat (Waluyo, 2001: 2).

Sebagai sebuah genre sastra, drama dibangun dan dibentuk oleh unsur-unsur sebagaimana terlihat dalam genre sastra lainnya, terutama fiksi. Secara umum sebagaimana fiksi terdapat unsur yang membentuk dan membangun dari dalam karya itu sendiri (intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan karya yang tentunya berasal dari luar karya (ekstrinsik). Dengan demikian kapasitas drama sebagai karya sastra haruslah dipahami bahwa drama tidak hadir begitu saja. Sebagai karya kreatif kemunculannya disebabkan oleh banyak hal.

Kekreativitasan pengarang dan unsur realitas objektif (kenyataan semesta) sebagai unsur ekstrinsik mempengaruhi penciptaan drama.

Karakteristik drama terletak pada dialog. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Luxemburg, dkk, (1984: 60) yang menyebutkan bahwa dialog-dialog dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama. Sebagai sarana primer di dalam drama, dialog dapat menentukan ingin seperti apa warna secara keseluruhan drama tersebut. Dialog dapat menuntun jalannya peristiwa sehingga dapat memberikan informasi yang seutuhnya tentang kejadian-kejadian yang ingin diketengahkan di dalam drama. Dialog juga mempunyai unsur estetis dimana permasalahan keindahan di dalam drama juga amat tergantung pada dialog. Pada dialoglah pengarang berkreasi untuk menjadikannya sebagai alat untuk menciptakan keindahan, kekhususan ataupun misteri. Dengan keahlian pengarang dalam menentukan kata, melakukan diksi, pada dialog-dialog para tokohnya sehingga tercerminlah siapa tokoh dan bagaimana karakter-karakternya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Aristoteles (Staehle, 1973: 8) :

Alle Kunst beruht auf Nachahmung (mimesis), die als idealisierende Darstellung von (menschlicher) Realität zu verstehen ist, nicht als platte Imitation. Das Drama ist näher bestimmt als Nachahmung von (menschlicher) Handlung durch handelnde Figuren.

Artinya, semua seni berdasarkan pada tiruan (mimesis), sebagai penggambaran yang ideal untuk mengerti kenyataan (manusia), tidak sebagai imitasi gambar (semata). Drama lebih dikenal sebagai tiruan dari kelakuan (manusia) melalui tindakan figur-figur.

Teori yang telah diuraikan di atas juga berlaku bagi drama Woyzeck karya Georg Büchner. Georg Büchner melalui surat kepada keluarganya mengemukakan pendapatnya mengenai drama (Staehle, 1973: 57).

Der dramatische Dichter ist in meinen Augen nicht als ein Geschichtsschreiber, steht aber über letzterem dadurch, daß er uns die Geschichte zum zweiten Mal erschafft und uns gleich unmittelbar. Der Dichter müsse die Welt nicht zeigen, wie sie solle, sondern wie sie ist.

Artinya, seorang penyair drama dimata saya bukanlah sebagai seorang penulis sejarah, berada melampaui waktu, menciptakan kembali sejarah tersebut untuk kedua kalinya kepada kita secara langsung. Seorang penyair harus memperlihatkan dunia apa adanya bukan bagaimana dunia seharusnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa drama menyajikan masalah-masalah kehidupan manusia yang pernah terjadi. Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan secara riil. Hal tersebut juga berlaku terhadap Drama *Woyzeck* karya Georg Büchner. Drama ini mencerminkan keadaan sosial masyarakat pada zaman itu, dimana masyarakat pada zaman itu tidak puas dengan keadaan politik yang ada sehingga mereka menentang pemerintahan sehingga banyak terjadi perlawanan terhadap pemerintah. Perlawanan yang dilakukan untuk menentang sistem pemerintahan absolut yang banyak menimbulkan terjadinya penindasan, kemiskinan serta pertentangan kelas. Situasi ini sangat tercermin ke dalam drama *Woyzeck* dimana permasalahan utama yang sangat terlihat di dalam drama yaitu penindasan dan pertentangan kelas yang dialami oleh Woyzeck, seorang tentara berpangkat rendah.

B. Sastra dan Masyarakat

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan

orang-seorang, antar manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa yang terjadi di dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Sederet pernyataan di atas menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antara sastrawan, sastra dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari (Damono, 1984: 1)

Ratna (2004: 60) menjelaskan bahwa ada hubungan yang hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh :

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang,
2. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat,
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan
4. Hasil karya sastra itu sendiri dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastrawan merespons suatu kejadian melalui karya sastra diciptakan untuk mengeskpresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Sastrawan ingin menggambarkan pandangannya dengan kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Budianta, 2002 : 19).

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat (Ratna, 2004: 332), sebagai berikut :

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup di dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

Uraian-uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Terdapat pengaruh timbal balik antara ketiga unsur tersebut, sehingga penelitian terhadap sastra dan masyarakat sudah seharusnya dilakukan. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.

Pembicaraan hubungan karya sastra dengan kenyataan bukanlah suatu tinjauan baru. Semenjak orang mempelajari sastra secara kritis timbul pertanyaan, sejauh mana sastra mencerminkan kenyataan. Pendapat ini disebut penafsiran mimetik mengenai sastra. Pengertian *mimesis* (Yunani: perwujudan atau jiplakan) pertama-tama dipergunakan dalam teori-teori seni seperti yang diutarakan oleh para filsuf Yunani Kuno, Plato dan Aristoteles dan dari abad ke abad sangat

mempengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa (Luxemburg, dkk, 1984: 15).

Plato berpendapat bahwa dunia empirik merupakan ciptaan Tuhan yang sempurna. Manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna mencoba mendekati dunia empirik itu dengan peneladanan. Walaupun manusia mempunyai kemampuan tertentu tetapi karena keterbatasannya ia tidak akan pernah sanggup melukiskan dunia empirik secara tepat. Dengan demikian apa yang diciptakan manusia tidak lebih dari sekedar peniruan (*mimesis*) yang gagal. Hal ini berarti karya manusia masih sangat kurang dari alam yang telah ada. Maka seniman bukanlah manusia yang berhasil dibandingkan dengan tukang ; sejarawan lebih bermutu dibandingkan dengan sastrawan (Luxemburg, dkk, 1984: 16).

Bertolak belakang dengan Plato, Aristoteles berpendapat bahwa bentuk rumusan ideal lebih baik dari realitas, karena idealisme jauh lebih tinggi dari realisme. Ide manusia tentang ciptaan Tuhan merupakan penerimaan usaha manusia dalam menyucikan dirinya. Melalui perumusan idealisme tentang kenyataan realitas objektif, maka tercapailah pemuasan estetik manusia, dengan cara ini semakin meningkatkan budi manusia. Sastrawan tidak sekedar meniru realitas objektif, mewujudkan dan menciptakan dunianya sendiri dengan kemungkinan yang tak terlakukan. Sastrawan merupakan seseorang yang mampu menginterpretasikan kenyataan realitas objektif untuk kepentingan eksistensi manusia. Maka sastrawan jauh lebih penting daripada sejarawan (Luxemburg, dkk, 1984: 16).

Pendapat Plato dan Aristoteles tersebut mendasari perbincangan tentang hubungan karya sastra termasuk drama dengan realitas objektif sepanjang zaman. Perkembangan dari hal ini menimbulkan dua kutub pendapat tentang karya sastra, yaitu karya sastra hasil kreasi atau *mimesis*. Plato yang mengutamakan realisme dan Aristoteles yang mengutamakan idealisme (Luxemburg, dkk, 1984: 17). Pendekatan *mimesis* merupakan suatu pendekatan penganalisisan karya sastra yang bertolak dari anggapan perlunya kenyataan realitas objektif.

Hasanuddin menguraikan alasan lain timbulnya pendekatan *mimesis* (1996: 119), yaitu :

1. Adanya satu tanggapan bahwa tidak ada ciptaan manusia yang betul-betul terlepas dari sumbernya. Setiap hasil kreasi manusia merupakan penyempurnaan atau kelahiran kembali dalam bentuk yang baru.
2. Betapapun drama diciptakan oleh pengarang secara individual, tetapi pengarang sebagai anggota masyarakat pastilah menyerap nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya. Hal ini berarti kenyataan tatanan masyarakat, mewarnai karya drama ciptaan pengarang tersebut.
3. Segala hasil budi daya manusia termasuk karya drama bertujuan untuk mempertinggi harkat kemanusiaan. Dengan demikian, drama dipercaya mempunyai misi untuk dapat dimanfaatkan manusia dalam menjalani kehidupannya dalam dunia nyata.

Beberapa prinsip umum dalam penganalisisan drama dengan menggunakan pendekatan *mimesis* (Hasanuddin, 1996: 120), yaitu:

1. Karya sebagai sesuatu yang otonom tidaklah berarti tidak boleh dihubungkan dengan realitas objektif. Penghubungan drama dengan realitas objektif dimaksudkan untuk lebih memahami dunia rekaan.
2. Hubungan rekaan dan kenyataan tidaklah berlangsung secara keseluruhan, tetapi berhubungan antara bagian dan rekaan dengan bagian kenyataan.
3. Kondisi kehidupan sosial budaya seperti dalam kenyataan realitas objektif tidaklah terpilah-pilah sebagai kondisi ekonomi semata, atau kondisi agama, kondisi politik, dan lainnya.

C. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*Socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Ratna, 2003: 1).

Ratna (2003: 2) menyatakan bahwa ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra dan sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
4. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dan masyarakat.

Di antara beberapa definisi di atas, definisi nomor 1 dianggap mewakili keseimbangan kedua komponen, yaitu sastra dan masyarakat. Alasannya, pertama, definisi nomor 1 dianggap bersifat luas, fleksibel dan tentatif, kedua secara implisit telah memberikan intensitas terhadap peranan karya sastra. Dengan kalimat lain, definisi nomor 1 berbunyi : analisis terhadap unsur-unsur karya seni sebagai bagian integral unsur-unsur sosiokultural.

Damono (2002: 2) mengemukakan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Grebstein via Damono (2002: 4) memberikan kesimpulannya mengenai pendekatan sosio-kultural. Ia menyimpulkan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapya

apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya berdiri sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit. Karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri. Luxemburg (1984: 23) mengungkapkan bahwa sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dialatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Damono (2007: 304), bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, semua hal yang menyiratkan adanya pengarang, karya dan pembaca sangat diperhatikan dalam sosiologi sastra. Secara sosiologis, pengarang, semesta yang diacu, pembaca dan karya sastra merupakan unit – unit fakta sosial yang saling berkaitan.

Beberapa penulis telah mencoba untuk membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Junus (1986: 1) menyimpulkan tiga perspektif dalam sosiologi

sastra, yaitu karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan zamannya, konteks sosial penulis, dan konteks sosial pembaca atau karya sastra yang memperhatikan hubungan pembaca dan penulis sebagai penikmat sastra.

Wellek dan Warren juga membuat klasifikasi serupa mengenai sosiologi sastra (1990: 111), antara lain :

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.
2. Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Klasifikasi Wellek dan Warren tidak jauh berbeda dengan klasifikasi yang diungkapkan oleh Ian Watt (1964) dalam esainya yang berjudul *Literature and Society*. Esei tersebut membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan dan masyarakat. Ian Watt via Damono (1984: 4-6) mengungkapkan tiga klasifikasi yang berbeda yaitu :

Pertama, konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor – faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Penelitian ini

didasarkan pada tiga hal, yaitu bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, profesionalisme kepengarangannya, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Hubungan antara pengarang dan masyarakat dalam hal ini sangat penting karena sering dijumpai masyarakat tertentu dapat menentukan bentuk dan isi karya sastra.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat : sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan masyarakat.

Ketiga, adalah fungsi sosial sastra. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pendekatan ini. Pertama, sastra berfungsi sebagai perombak masyarakat. Kedua, sastra berfungsi sebagai penghibur. Ketiga, hubungan antara sastra sebagai pendidik sekaligus penghibur (Damono, 1979: 3-4)

Dari ketiga pendekatan yang dipaparkan di atas, penulis memilih menggunakan pendekatan kedua dari Ian Watt yang melihat sastra sebagai cerminan keadaan masyarakat. Dalam penelitian ini karya sastra dilihat sebagai sosio-budaya yang mencatat kenyataan sosio-budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu, tepatnya mengenai kondisi masyarakat Jerman pada masa awal abad ke-19. Konsep pecerminan masyarakat yang dimaksud adalah mengacu pada kemungkinan sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu sastra ditulis, sifat pribadi pengarang memengaruhi fakta – fakta sosial dalam karyanya, genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili sikap sosial seluruh masyarakat, dan pandangan sosial pengarang.

Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-

lain. Dalam hal ini tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Pertanyaan yang ditampilkan biasanya mengenai hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial dan politik.

Analisis sosiologi sastra tidak bermaksud mereduksi hakikat rekaan ke dalam fakta dan tidak bermaksud untuk melegitimasi hakikat fakta ke dalam dunia imajinasi (Ratna, 2004: 11). Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan.

D. Kondisi Jerman Abad ke-19

Drama *Woyzeck* berlatar belakang kondisi Jerman pada awal pertengahan abad ke-19. Kondisi Jerman pada saat itu didominasi oleh kondisi politik yang bergejolak. Kekalahan Napoleon menyebabkan kondisi politik di Eropa semakin tidak terkendali dan berpengaruh terhadap Jerman. Jerman kembali menjadi negara dengan sistem pemerintahan monarki absolut di bawah kepemimpinan raja dan bangsawan. Rakyat kembali menjadi abdi negara dan negara merupakan otoritas tertinggi. Harapan akan terciptanya negara yang demokratis, mendapatkan kebebasan dan persamaan hak sia-sia belaka karena golongan bangsawan mempertahankan prinsip absolutnya. Situasi ini memicu protes dan kecaman rakyat sehingga banyak terjadi perlawanan menentang pemerintahan yang absolut (Rötzer, 1992: 167).

Kondisi politik Jerman didominasi oleh tindakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat. Tindakan politik pemerintah yang sepihak dengan mengeluarkan *Karlsbader Beschlüsse* (keputusan Karlsbader) sangat menindas rakyat. *Karlsbader Beschlüsse* berisi pelarangan terhadap semua perkumpulan politik, sensor terhadap publikasi, mengawasi universitas-universitas di Jerman, dan pelarangan terhadap karya sastra pada zaman itu, *das Junge Deutschland* (pemuda Jerman). Keputusan tersebut sangat menindas rakyat sehingga banyak menimbulkan perlawanan.

Dalam bidang ekonomi banyak terjadi kemiskinan dan pengangguran akibat tindakan ekonomi pemerintah yang merugikan rakyat kecil. Tindakan pemerintah dalam menetapkan pajak dan bea cukai, menurunkan harga gandum, dan industrialisasi sangat menindas perekonomian masyarakat kelas kecil. Kondisi ini menimbulkan penghasilan buruh dan petani jatuh drastis sehingga banyak petani dan buruh yang jatuh miskin.

Situasi perekonomian dan politik yang sangat menindas rakyat diperburuk dengan terbaginya kehidupan sosial Jerman ke dalam kelas-kelas sosial. Kelas sosial pertama diduduki oleh kaum bangsawan, sedangkan masyarakat kelas sosial bawah menduduki kelas sosial terendah. Industrialisasi juga menimbulkan kelas-kelas pekerja (buruh).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi politik, ekonomi dan sosial Jerman pada awal pertengahan abad ke-19 ditandai dengan banyak terjadi penindasan, kemiskinan, pertentangan kelas, dan perlawanan akibat

kekuasaan pemerintah yang absolut. Kondisi masyarakat Jerman dapat diuraikan lebih jelas sebagai berikut :

1. Penindasan

Kekalahan Napoleon dalam pertempuran rakyat di Leipzig kembali membawa Jerman menjadi negara yang absolut. Harapan akan terciptanya negara yang demokratis dan liberal sirna. Orde Lama dengan kepemimpinan bangsawannya kembali memimpin Jerman. Kongres Wina yang diadakan oleh *Heilige Allianz* yang terdiri dari Rusia, Austria, dan Prusia kembali membawa Eropa di bawah peraturan absolut kaum bangsawan. Warga kembali menjadi abdi negara dan negara merupakan otoritas tertinggi (Schläbitz, 1999: 65). Kondisi ini menimbulkan persaudaraan-persaudaraan di universitas-universitas di Jerman. Persaudaraan yang terjadi membentuk suatu perkumpulan politik untuk melakukan tuntutan-tuntutan terhadap pemerintah. Tuntutan dilakukan dengan melakukan demonstrasi besar-besaran yang dihadiri sekitar 30.000 orang di *Schlossruine* (reruntuhan istana) Hambach di Pfalz pada Mei 1832 (Rötzer, 1992: 168). Tuntutan-tuntutan yang dilakukan oleh para demonstran berupa menghapus hak istimewa kaum bangsawan, menentang kekuasaan lama (orde lama), persamaan hak, dan menginginkan negara kesatuan Jerman yang demokratis (Bouwmann, 1971: 213). Perlawanan menentang pemerintahan yang absolut tersebut membuat pemerintah mengeluarkan *Karlsbader Beschlüsse* (keputusan Karlsbad). *Karlsbader Beschlüsse* berisi pelarangan terhadap persaudaraan, mendirikan komisar Negara untuk mengawasi universitas-universitas di Jerman, melarang persatuan pelajar yang bersifat politis, memperkenalkan sensor terhadap

publikasi akibat banyaknya timbul kritikan terhadap pemerintah dan negara menjadi negara kepolisian dimana pemerintah menggunakan mata-mata untuk mengawasi rakyat yang akan melakukan perlawanan. Peraturan *Karlsbader Beschlüsse* yang telah ditetapkan diperkeras dengan melarang semua perkumpulan politik dan hak untuk melakukan sidang dibatasi. Pemerintah juga mengambil tindakan tegas menentang jurnalisme dan pengarang, puncaknya merupakan pelarangan terhadap karya *das Junge Deutschland*. *Das Junge Deutschland* mengkritisi absolutisme, kekuasaan negara, kaum bangsawan dan menginginkan adanya revolusi (Baumann, 1985;147).

Penindasan terhadap rakyat tidak hanya dalam bidang politik namun juga dalam bidang ekonomi. Pemerintah menetapkan pajak dan bea cukai untuk meningkatkan pendapatan negara. Tidak hanya menetapkan pajak dan bea cukai, pemerintah juga dengan sewenang-wenang menurunkan harga gandum. Pemerintah menggerakkan perekonomian kapitalis dengan mengarahkan perekonomian ke arah perdagangan aktif dengan meningkatkan produksi dalam negeri. Peningkatan dilakukan melalui produksi murah dengan gaji pekerja yang murah. Keputusan pemerintah menetapkan pajak dan bea cukai, menurunkan harga gandum dan membayar gaji buruh dengan murah sangat menindas perekonomian masyarakat kelas bawah terutama petani, karena hasil pertanian terjual dengan sangat murah sedangkan untuk mengirimkan barang ke wilayah lain akan dikenakan pajak dan bea cukai (Bouwmann, 1971: 169).

Kondisi yang telah diuraikan memperlihatkan terjadi penindasan yang dilakukan oleh pemerintah dan kaum bangsawan terhadap rakyat. Penindasan

yang dilakukan berupa pelarangan akan hak untuk berkumpul, mengeluarkan pendapat, menetapkan pajak dan bea cukai serta menurunkan harga gandum.

2. Kemiskinan

Pada tahun 1830 terjadi krisis pertanian yang berkepanjangan akibat dari panen buruk dan dampak perang Napoleon. Keadaan ini diperburuk lagi oleh tindakan politik pemerintah yang sewenang-wenang dengan menurunkan harga gandum dan menetapkan pajak dan bea cukai sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Situasi ini memperburuk perekonomian petani dan sangat mengancam keberadaan petani (Schläbitz, 1999: 67).

Kondisi perekonomian masyarakat Jerman diperburuk dengan adanya industrialisasi. Keadaan ini ditandai dengan transisi dari tenaga manusia ke tenaga mesin. Perjuangan antara buruh dan mesin dimenangkan oleh mesin. Hal ini sangat tidak menguntungkan industri tekstil rumahan akibat terjadi penggantian alat tenun tangan menjadi alat tenun mekanik. Buruh digaji sangat rendah sehingga menyebabkan pendapatan buruh jatuh melebihi batas minimum. Dampak industrialisasi melanda pekerja industri, petani–petani kecil, buruh dan juga masyarakat kelas sosial bawah (Rötzer, 1992:169).

Tindakan politik pemerintahan yang tidak menguntungkan seperti menetapkan pajak dan bea cukai, menurunkan harga gandum, menggaji buruh dengan murah disertai dengan adanya industrialisasi yang mematikan industri rumahan menyebabkan banyak terjadinya kemerosotan standar hidup masyarakat

serta kemiskinan. Hal ini mengakibatkan banyak petani dan buruh yang jatuh miskin akibat situasi perekonomian yang sangat buruk.

3. Pertentangan kelas

Industrialisasi menyebabkan terjadinya perbedaan kelas dalam masyarakat di Jerman. Masyarakat terbagi dalam dua kelas, kelas borjuis (kapitalis) dan proletar (buruh), dimana di antara kedua kelas masyarakat ini selalu terjadi pertentangan yang disebabkan perbedaan kepentingan. Kelas borjuis sebagai pemilik modal selalu berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam setiap kegiatan produksi, salah satu caranya dengan menekan upah buruh. Sementara kelas buruh selalu berusaha mendapatkan upah semaksimal mungkin dari pekerjaan yang dilakukan (Zettl, 1976: 48).

Industrialisasi juga menyebabkan pekerja pabrik harus melakukan kerja paksa, mereka bekerja 12 – 16 jam perhari. Hal ini juga turut dirasakan oleh anak-anak. Industrialisasi juga melibatkan anak-anak kecil, mereka harus bekerja 10 – 12 jam perhari di bawah kondisi kerja yang berbahaya bagi kesehatan mereka. Para pekerja pabrik juga tidak memiliki hak dalam menciptakan kondisi kerja yang layak, mereka mau tidak mau harus patuh terhadap perintah yang diberikan. Pabrik menerapkan peraturan yang sangat ketat terhadap para buruh, diantaranya : pemberhentian terhadap keterlambatan, ketidaktaatan dan denda bagi yang berbicara selama jam kerja. Industrialisasi menyebabkan banyak terjadinya kemiskinan, masalah tempat tinggal dan kemerosotan standar hidup masyarakat.

Industrialisasi sangat berdampak kepada pekerja industri, petani – petani kecil, buruh dan juga masyarakat kelas sosial bawah (Zettl, 1976: 47).

Kesenjangan sosial yang terjadi antara kaum borjuis dan masyarakat bawah terlihat dengan jelas. Kaum borjuis yang memiliki modal berusaha untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan upah buruh seminimal mungkin. Sebaliknya, kaum buruh harus bekerja keras di bawah tekanan dengan upah kecil untuk bertahan hidup. Kondisi inilah yang akhirnya menimbulkan kelas-kelas sosial antara kelas borjuis dan kelas buruh.

4. Kekuasaan

Bangsawan mendominasi kedudukan tertinggi dalam bidang pemerintahan. Raja dan para bangsawan dengan kekuasaannya mengatur segala sendi kehidupan dalam masyarakat dan segala sesuatunya berpusat pada kerajaan. Kekuasaan raja adalah absolut, tidak dapat diganggu gugat dan dengan kekuasaannya raja berhak melakukan apapun. Raja memperoleh kekayaan dan kemewahan dari pajak dan bea cukai yang ditetapkannya pada masyarakat kelas bawah, sedangkan masyarakat kelas sosial bawah harus bekerja keras untuk membayar pajak dan menghidupi kehidupan mereka. Para bangsawan mendapatkan hak istimewa berupa dibebaskan dari pajak. Terlihat jelas bahwa kekuasaan kaum borjuis mendominasi Jerman pada saat itu. Kekuasaan kaum borjuis dapat membuat mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan hal itu sangat menekan rakyat (Schläbitz, 1999: 69).

5. Perlawanan

Kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh kaum bangsawan terhadap masyarakat kelas sosial bawah tidak membuat rakyat tinggal diam. Banyak terjadi perlawanan menentang pemerintahan yang absolut, kekuasaan negara, kaum bangsawan dan menginginkan adanya revolusi. Keinginan akan revolusi menyebabkan banyak terjadinya persaudaraan antar universitas-universitas di Jerman. Pada 18 oktober 1817 dalam *Wartburgfest* di Jena diadakan pertemuan untuk melakukan tuntutan politik terhadap pemerintah. Tuntutan tersebut antara lain : mendirikan sebuah negara nasional yang demokratis, kesetaraan dihadapan hukum, kebebasan pers dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Hal ini mendapat pertentangan dari pemerintah dengan dikeluarkannya *Karlsbader Beschlüsse* seperti yang telah diuraikan di atas. Perlawanan juga dilakukan oleh pengarang pada zaman ini yaitu *das Junge Deutschland*. *Das Junge Deutschland* melalui karya-karyanya menggambarkan kondisi, politik dan ekonomi Jerman pada saat itu. *Das Junge Deutschland* memperjuangkan kebebasan dan menempatkan bakat sastranya pada reformasi sosial (Baumann, 1985;147).

Sastra merupakan sarana yang ampuh untuk memberikan pengaruh pemikiran terbuka atau bebas terhadap rakyat (mendidik rakyat untuk kebebasan) bagi *das Junge Deutschland* . Pada Juli 1834 di Darmstadt atas nama petani, Georg Büchner mengeluarkan selebaran atau pamflet *Hessische Landbote* dengan motto „*Friede den Hütten ! Krieg den Palästen !*“. Tulisannya berangkat dari ketertindasan ekonomi kaum petani di Hessen. Perlawanan yang dilakukan oleh

pengarang *das Junge Deutschland* menyebabkan pelarangan terhadap karya-karya *das Junge Deutschland* (Rötzer, 1992: 200).

E. Penelitian yang Relevan

Kajian sosiologis roman *Die Leiden des Jungen Werther* karya Johann Wolfgang Von Goethe dan dampaknya terhadap pembaca. Sriningsih. 1999. Pendidikan Bahasa Jerman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa roman *Die Leiden des Jungen Werther* dilatarbelakangi oleh kehidupan Goethe berupa perasaan terhadap cinta, alam dan kebebasan. Kondisi masyarakat yang tercermin dalam roman antara lain terbaginya masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial serta adanya konflik antar masyarakat dan bangsawan. Penerimaan masyarakat terhadap roman ini sangat luar biasa ditunjukkan dengan 55 kali cetak ulang sampai tahun 1832.

Kajian sosiologis Roman *Sansibar oder der letzte Grund* karya Alfred Andersch. Lucia Rini Widiastuti. 2007. Pendidikan Bahasa Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan dalam roman dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan Alfred Andersch, yaitu tekanan terhadap urusan pribadi, diskriminasi rasial terhadap masa kekuasaan NAZI, ancaman perusakan patung, tekanan melalui sistem politik. Dalam roman permasalahan-permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi historis Jerman pada masa kekuasaan NAZI. Pandangan dunia yang diyakini oleh Alfred Andersch tercermin dalam roman, yaitu adanya kebebasan dalam menentukan jalan hidup tanpa tekanan dan diskriminasi dari penguasa.

Nilai-nilai moral perwatakan tokoh utama dalam drama *Woyzeck* karya Georg Büchner. Murti Yuliasuti. 2002. Pendidikan Bahasa Jerman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral perwatakan tokoh utama yang terkandung dalam drama tersebut ada 13 macam yaitu : penyebutan nama tuhan, berdo'a kepada tuhan, percaya takdir tuhan, melaksanakan perintah atasan, hormat pada atasan, kasih sayang, sabar, giat bekerja, persahabatan, jujur, sopan santun, rendah hati dan menyesal. Moralitas tokoh utama meliputi : Woyzeck seorang prajurit dan pekerja keras serta Marie seorang wanita cantik yang tidak setia kepada "suaminya".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena data primer maupun data sekundernya berupa buku-buku ataupun dokumen-dokumen terkait. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan mimesis yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat Jerman yang tercermin ke dalam drama *Woyzeck* .

B. Instrument Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Peneliti melakukan perencanaan sampai melaporkan hasil penelitian, dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis drama *Woyzeck*. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat (Moleong, 2008:121).

C. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lainnya (Lofland dalam Moleong, 2008:157). Sumber data pada penelitian ini adalah naskah drama

Woyzeck karya Georg Büchner yang terdiri atas 27 babak (Akt). Drama *Woyzeck* ditulis pada tahun 1836 dan diterbitkan oleh Norbert Schlöbitz, Schönigh Verlag Darmstadt pada tahun 1990. Tebal drama ini adalah 27 halaman. Drama *Woyzeck* pertama kali dipentaskan di “Münchner Residenztheater” pada tahun 1913.

D. Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau paragraph yang menggambarkan kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam naskah drama *Woyzeck* .

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca catat dan riset kepustakaan, yaitu membaca secara keseluruhan teks drama *Woyzeck* karya Georg Büchner secara teliti, cermat dan berulang kali, khususnya yang berkaitan dengan ucapan, perilaku dan tindakan tokoh. Pembacaan yang berulang-ulang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya, peneliti mencatat data-data deskripsi pada lembar catatan (kartu data) yang telah disediakan. Pencatatan dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan dengan mencari, menemukan dan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan mimesis. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan kata-kata, sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2008:11). Penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam naskah drama *Woyzeck*. Data tersebut dideskripsikan secara ringkas kemudian diuraikan secara lebih jelas dan lengkap.

Data drama tersebut bersifat kualitatif, sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskriptif-uraian. Deskriptif didapatkan melalui analisis terhadap drama tersebut sehingga terbentuk sebuah pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam drama *Woyzeck*.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Penafsiran terhadap data-data penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tempat data berada. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa jauh data yang berupa gambaran kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam naskah drama *Woyzeck* dimaknai sesuai dengan konteksnya. Tahap selanjutnya adalah menggunakan validitas *Expert Judgement*,

yaitu data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli dalam hal ini pembimbing I, yaitu bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum dan pembimbing II, yaitu bapak Drs. Ahmad Marzuki.

Reliabilitas data yang diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intra-rater*) terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan dan konsisten. Selain itu, peneliti juga menggunakan reliabilitas *inter-rater*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian yang masih dianggap perlu untuk diperbaiki dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat.

BAB IV

KONDISI MASYARAKAT JERMAN YANG TERCERMIN DALAM NASKAH DRAMA WOYZECK KARYA GEORG BÜCHNER

Pada bagian ini, peneliti akan membahas kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam naskah drama *Woyzeck* karya Georg Büchner. Sebelum melangkah pada bagian inti pembahasan, peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu deskripsi drama *Woyzeck* sebagai sumber data penelitian. Pada bagian selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan bagian inti penelitian ini, yaitu kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam naskah drama *Woyzeck* karya Georg Büchner.

A. Deskripsi Drama *Woyzeck*

Drama *Woyzeck* ditulis oleh Georg Büchner pada tahun 1831. Drama ini termasuk dalam sastra *Das Junge Deutschland* (Jerman Muda). Drama ini ditulis oleh Georg Büchner pada tahun 1836 dengan latar belakang keadaan politik Jerman pada saat itu. Jerman kembali menjadi negara absolut di bawah kepemimpinan kaum bangsawan. Büchner mengkritisi pemerintahan yang absolut, penindasan terhadap rakyat kecil terutama kaum petani dan buruh serta memperjuangkan kebebasan (Rötzer, 1992: 202).

Judul *Woyzeck* dalam drama ini berdasarkan kisah nyata seorang tentara bernama Johann Christian Woyzeck yang sangat mencintai kekasihnya.

Kecintaannya terhadap sang kekasih tidak mendapatkan balasan yang setimpal. Kekasihnya berselingkuh dengan pria lain. Pada akhirnya ia harus membunuh kekasihnya yang tidak setia itu (Schläbitz, 1999: 62).

Drama *Woyzeck* merupakan sebuah fragmen yang terdiri dari empat versi cerita yang berbeda. Drama ini pertama kali ditemukan oleh Karl Emil Franzos dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1879 setelah 42 tahun kematian Büchner. Drama *Woyzeck* mendapat sambutan hangat dari pembaca pada tahun pertama penerbitannya dan dipentaskan di “Münchner Residenztheater” pada tahun 1913 (Rötzer, 1992: 202).

Drama *Woyzeck* merupakan salah satu drama antihero pertama yang mengangkat masyarakat kelas bawah sebagai tokoh utama. Sebelumnya, orang terpaku pada pakem tragedi Yunani seperti yang dirumuskan Aristoteles dalam Poetika (330 SM): hanya orang besar yang patut menjadi tokoh tragedi, untuk menjadi teladan keagungan martabat, sementara rakyat kebanyakan hanya pantas menjadi tokoh komersil, untuk menjadi olok-olok. *Woyzeck* karya Büchner merupakan salah satu pembuka arah baru penulisan drama : seorang rakyat jelata, proletar dan tampak bodoh menjadi tokoh utama (www.tempo.interaktif.com).

Drama *Woyzeck* berisi tentang seorang prajurit berpangkat rendah yang selalu tertindas oleh atasannya yang berpangkat lebih tinggi. Kondisi ekonomi *Woyzeck* yang jauh dari standar cukup memaksanya melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan “istrinya”, Marie. Ia bekerja menjadi pencukur rambut, memotong kayu di hutan, menyediakan anggur untuk atasannya hingga menjadi kelinci percobaan ilmiah seorang dokter militer. Ia menjadi

obyek yang selalu tertindas oleh mereka yang berpangkat lebih tinggi. Kecintaannya terhadap Marie dan anaknya membuat Woyzeck tetap bertahan akan segala penghinaan hingga pada akhirnya Marie terlibat perselingkuhan dengan seorang tentara yang lebih tampan dan berpangkat lebih tinggi. Mengetahui perselingkuhan kekasihnya, Woyzeck menjadi terpuruk dan dilanda depresi hebat. Masyarakat dan lingkungannya secara tidak langsung juga telah turut menekan kehidupan Woyzeck. Akibat depresi yang luar biasa dan tak tertahankan lagi, Woyzeck kemudian memutuskan membunuh Marie dengan pisau yang ia beli dari hasil jerih payah melayani dan mencukur para perwira atasannya. Pembunuhan yang dilakukan terhadap istrinya itu pun bukan lantaran kebencian atau perilaku sundal Marie, melainkan lebih disebabkan keputusan Woyzeck terhadap hidup itu sendiri.

Melalui drama *Woyzeck*, Georg Büchner menggambarkan kondisi masyarakat pada zaman itu. Sebagai seorang sastrawan, Georg Büchner merespons kondisi masyarakat sekitarnya pada saat itu melalui semua karya sastra yang diciptakannya.

B. Kondisi Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam naskah drama *Woyzeck* karya Georg Büchner

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa karya sastra merupakan cermin dan representasi kondisi masyarakat tempat karya itu dilahirkan. Melalui drama *Woyzeck*, Georg Büchner merepresentasikan kondisi Jerman pada awal pertengahan abad ke-19. Drama *Woyzeck* mengangkat tema

kemanusiaan dan dilatarbelakangi oleh penindasan yang dialami oleh masyarakat Jerman pada saat itu. Drama *Woyzeck* menggambarkan penindasan yang dialami tokoh utama karena ketidakberdayaannya sebagai orang miskin dan lemah. Di dalam drama *Woyzeck*, *Woyzeck* mengalami berbagai perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh atasannya yang berkuasa dan kaya. *Woyzeck* merupakan representasi masyarakat Jerman yang tertindas oleh tindakan-tindakan kaum bangsawan.

Dari hasil penelitian ini penulis akan menganalisis kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam naskah drama *Woyzeck* karya Georg Büchner seperti berikut ini.

1. Penindasan

Penindasan diakibatkan adanya kesenjangan sosial (Suaedy via Fajriyah 2000: 3). Badruzaman (2009: 14) menguraikan tentang kesenjangan kaum lemah yang tertindas oleh golongan yang berkuasa. Ada pemerasan dan penguasaan terhadap hak-hak kaum lemah dengan sewenang-wenang. Tak dapat dipungkiri, hal itu terjadi di mana-mana, di berbagai daerah dan negara. Sebenarnya, golongan yang termasuk kelompok tertindas adalah golongan lemah terhadap yang lain. Seperti diskriminasi terhadap kaum perempuan, masyarakat yang tingkat sosialnya rendah terhadap masyarakat elit, golongan rakyat jelata terhadap kaum istana (penguasa/pemerintah), dan lain sebagainya. Adanya istilah kelompok yang lemah itu karena antonim dari yang kuat. Dalam keadaan yang sebenarnya (realita), tidak akan mungkin ada kaum lemah yang tertindas jika tidak

ada kaum kuat yang menindas. Akan tetapi, penindasan itu bukanlah sesuatu yang wajar.

Penindasan adalah hal yang tidak dibenarkan karena akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kehidupan baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Kaum lemah yang tertindas akan menjadi kaum yang terbelakang dan menderita, sementara kaum kuat yang menindas akan menikmati kesejahteraan hidup (Badruzaman, 2009: 15).

Penindasan yang telah di uraikan di atas juga berlaku terhadap penindasan yang dirasakan oleh rakyat Jerman dibawah pemerintahan yang absolut. Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan pemerintah menimbulkan penindasan terhadap rakyat. Penindasan yang dialami oleh rakyat Jerman berupa dirampasnya hak rakyat untuk berkumpul dan mengeluarkan pendapat, Jerman menjadi Negara spionase dengan mata-mata dimana-mana, pengawasan terhadap universitas-universitas di Jerman, sensor terhadap publikasi, dan pelarangan karya *das Junge Deutschland*. Selain itu, tindakan ekonomi pemerintah dengan menurunkan harga gandum, menetapkan pajak dan bea cukai juga menindas perekonomian rakyat kecil.

Penindasan yang dilakukan oleh kaum bangsawan dan raja yang menindas rakyat kelas sosial bawah tercermin dalam naskah drama *Woyzeck* karya Georg Büchner. Penindasan dicerminkan melalui figur *Hauptmann* yang merupakan seorang tentara berpangkat tinggi dan *Herr Doktor* yang merupakan seorang dokter militer. Figur-figur tersebut mewakili kelas sosial atas yang menindas masyarakat kelas sosial bawah. Masyarakat kelas sosial bawah di sini diwakili

oleh figur Woyzeck yang merupakan seorang tentara berpangkat rendah yang selalu ditindas dan menjadi bahan hinaan atasannya.

Hauptmann dan Woyzeck memiliki profesi yang sama sebagai tentara, namun situasi ekonomi mereka sangat jauh berbeda. *Hauptmann* dikategorikan ke dalam kelas sosial atas karena ia berpangkat seorang kapten dan kaya. Woyzeck dikategorikan ke dalam kelas sosial bawah dikarenakan ia merupakan seorang tentara miskin yang harus mencari pekerjaan sampingan untuk menghidupi keluarganya.

Data 14 (S.12)

HAUPTMANN: *Ha, ha ha! Süd-Nord! Ha, ha, ha! Oh, Er ist dumm, ganz abscheulich dumm! - [Gerührt:] Woyzeck, Er ist ein guter Mensch —aber— [Mit Würde:] Woyzeck, Er hat keine Moral! Moral, das ist, wenn man moralisch ist, versteht Er. Es ist ein gutes Wort. Er hat ein Kind ohne den Segen der Kirche, wie unser hoherwürdiger Herr Garnisprediger sagt - ohne den Segen der Kirche, es ist nicht von mir.*

Artinya :

HAUPTMANN : Hahaha.... Utara Selatan. Hahaha. Dunggu kau. Benar-benar keledai (terharu) Woyzeck, sebenarnya kau orang baik, tapi (dengan penuh wibawa) kau tidak punya moral! Moral. Itulah yang harus kau miliki. Mengerti? Satu perkataan agung. Kau punya anak tanpa disyahkan gereja. Seperti kata pendeta kita. “Tanpa disyahkan gereja“, itu bukan dari aku. (S.12)

Penindasan yang dilakukan oleh *Hauptmann* diungkapkan secara verbal melalui penggalan kata-kata yang diucapkannya. Kata *dumm* yang berarti dungu atau bodoh merupakan kata yang bersifat merendahkan Woyzeck. Kata tersebut diucapkan *Hauptmann* karena Woyzeck membenarkan perkataannya yang salah, sehingga ia menganggap Woyzeck bodoh. Selain itu, terdapat kalimat *Er hat keine Moral* (kamu tidak memiliki moral) yang sarat dengan penghinaan. *Hauptmann* juga dengan terang-terangan menghina kehidupan pribadi Woyzeck

dan kekasihnya yang hidup bersama tanpa disyahkan gereja serta memiliki seorang anak. Woyzeck memiliki anak dari kekasihnya Marie tanpa menikah di gereja dikarenakan penghasilannya tidak mencukupi untuk menikahi Marie di gereja. Hal inilah yang menjadi bahan hinaan oleh *Hauptmann* terhadap dirinya. Kata-kata kasar diucapkan oleh *Hauptmann* kepada Woyzeck merupakan salah satu bentuk penindasan yang dilakukan terhadap bawahannya tersebut.

Marie merupakan wanita yang sangat dicintai oleh Woyzeck. Woyzeck rela melakukan pekerjaan apapun untuk bisa menghidupi kekasih yang dicintainya serta anaknya. Ia bekerja pada *Hauptmann* sebagai pencukur rambut, pemotong kayu dan menyediakan anggur untuk sang kapten. Ia melakukan semua yang diperintahkan oleh *Hauptmann* dengan patuh meskipun selalu dihina dan dipermalukan.

Data 21 (S.13)

HAUPTMANN: *Woyzeck, Er hat keine Tugend! Er ist kein tugendhafter Mensch!*

Artinya :

HAUPTMANN : Woyzeck, kau tidak memiliki akal budi. Laki-laki yang tidak punya pertimbangan.

Kalimat *er hat keine Tugend* (kau tidak memiliki akal budi) kembali memperlihatkan penindasan verbal yang dilakukan oleh *Hauptmann* terhadap Woyzeck. Kekuasaan yang dimiliki oleh *Hauptmann* dapat membuatnya mengatakan apapun terhadap mereka yang rendah derajatnya tanpa memikirkan hal itu merupakan sebuah penghinaan.

Selain bekerja pada *Hauptmann*, Woyzeck bekerja kepada *Herr Doktor* yang merupakan seorang dokter militer. Figur *Herr Doktor* di dalam drama ini

mewakili kaum bangsawan yang berkuasa dan kaya. Ia dapat menjadikan Woyzeck kelinci percobaan dalam penelitiannya dengan kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya. Selama menjadi objek percobaan ilmiah sang dokter, Woyzeck diharuskan memakan kacang selama tiga bulan. Pekerjaan yang dilakukannya sebagai kelinci percobaan sang dokter dilakukan demi mendapatkan uang, meskipun ia sangat menyadari bahwa percobaan ilmiah terhadapnya memiliki efek samping yang buruk dan membahayakan dirinya. Woyzeck sering berhalusinasi seolah-olah ada suara yang berbicara kepadanya.

Data 29 (S.16)

WOYZECK [*vertraulich*]: *Herr Doktor, haben Sie schon was von der doppelten Natur gesehen? Wenn die Sonn in Mittag steht und es ist, als ging' die Welt in Feuer auf, hat schon eine fürchterliche Stimme zu mir geredt!*

Doktor : Woyzeck, *Er hat eine Aberratio.*

Woyzeck : [*legt den Finger auf die Nase*]: *Die Schwämme, Herr Doktor, da, da steckt's. Haben Sie schon gesehen, in was für Figuren die Schwämme auf dem Boden wachsen? Wer das lesen könnt!*

Artinya :

WOYZECK : Dokter, pernah tuan melihat sesuatu dengan alam ganda? Jika matahari berhenti berputar pada jam dua belas siang, seakan-akan seluruh dunia terbakar rasanya? Itulah saatnya suara-suara yang dahsyat berbicara pada saya.

Dokter : Woyzeck, kau mengalami Aberratio

Woyzeck : (Menunjuk hidung) Di dalam jamur beracun., dokter. Di disitulah dia. Apakah dokter pernah memerhatikan tanda-tanda jamur beracun tumbuh di rumput? Siapa yang bisa mengerti!

Penggalan kata *fürchterliche Stimme* (suara dahsyat), *Aberratio* (Eberatio)

menunjukkan penindasan psikis yang dirasakan Woyzeck selama menjalani percobaan ilmiah. Menjadi kelinci percobaan dokter menyebabkan Woyzeck sering berhalusinasi dan membicarakan sesuatu yang tidak jelas seperti ada suara dahsyat yang selalu berbicara kepadanya. Selain itu terkadang Woyzeck menjadi

kaku, gugup, tegang dan sangat mudah tersinggung. Penindasan yang dirasakan Woyzeck berupa fisik dan psikis. Dalam hal fisik berupa denyut nadi tidak teratur dan pendek-pendek.

Data 35 (S.18)

DOKTOR : *Den Puls, Woyzeck, den Puls! - Klein, hart, hüpfend, unregelmäßig.*

Artinya :

DOKTOR : Denyutmu, Woyzeck, denyut nadimu pendek-pendek, kuat meloncat-loncat tak teratur.

Penindasan yang dilakukan oleh dokter terhadap Woyzeck tidak hanya menjadikan Woyzeck sebagai kelinci percobaan, namun juga mempertontonkan Woyzeck sebagai hasil dari percobaan ilmiah serta mempermalukannya di depan khalayak ramai.

Data 51 (S.25)

Doktor [ganz erfreut]: Ei, ei! Schön, Woyzeck! - Reibt sich die Hände. [Er nimmt die Katze:] Was seh' ich, meine Herren, die neue Spezies Hasenlaus, eine schöne Spezies ... - [Er zieht eine Lupe heraus, die Katze läuft fort.] - Meine Herren, das Tier hat keinen wissenschaftlichen Instinkt ... Die können dafür was anders sehen. Sehen Sie: der Mensch, seit einem Vierteljahr ißt er nichts als Erbsen; bemerken Sie die Wirkung, fühlen Sie einmal: Was ein ungleicher Puls! Der und die Augen!

Artinya :

Dokter : (Senang sekali) Ei, ei! Bagus, Woyzeck! Menggosok tangan. (Mengambil kucing) Apakah ini para hadirin? Jenis baru dari kutu pengecut? Jenis bagus. (Ia mengambil kaca pembesar, kucingnya lari) - Para hadirin, hewan tadi tak memiliki naluri ilmiah. Di sini ada sesuatu yang lain untuk dilihat. Coba lihat orang ini. Selama tiga bulan ia tidak makan apa-apa kecuali kacang. Perhatikan akibatnya. Rabalah denyut nadinya tak keruan dan sorot matanya.

Dokter mempertontonkan Woyzeck seolah-olah Woyzeck hanyalah binatang percobaan sama dengan kucing dalam penggalan dialog di atas. Kalimat *Was ein ungleicher Puls! Der und die Augen!* (rabalah denyut nadinya tak keruan

dan sorot matanya) memperlihatkan keberhasilan *Herr Doktor* akan hasil penelitiannya. Dengan bangga ia memberitahukan hasil percobaan ilmiahnya kepada semua orang tanpa sedikitpun mengkhawatirkan kondisi Woyzeck yang sedang merasakan dampak negatif dari penelitiannya. Woyzeck tetaplah hanya kelinci percobaan bagi dokter dan tetap menghina Woyzeck.

Data 54 (S.25)

DOKTOR : *Bestie, soll ich dir die Ohren bewegen? Willst du's machen wie die Katze? So, meine Herren! Das sind so Übergänge zum Esel, häufig auch die Folge weiblicher Erziehung und die Muttersprache. Wieviel Haare hat dir die Mutter zum Andenken schon ausgerissen aus Zärtlichkeit? Sie sind dir ja ganz dünn geworden seit ein paar Tagen. Ja, die Erbsen, meine Herren!*

Artinya :

DOKTOR : Goblok, Apa saya yang harus menggerakkan telingamu? Apa kau akan bertingkah seperti kucing tadi? Ya, para hadirin. Inilah suatu masalah perkembangan perubahan menjadi keledai yang sebagian besar merupakan akibat dibesarkan perempuan dan bahasa ibu. Berapa helai rambutmu telah dicabut oleh ibumu yang cengeng untuk souvenir? Makin menjadi botak dalam beberapa hari akhir-akhir ini. Ya, para hadirin. Ini disebabkan oleh karena kacang itu.

Penindasan secara verbal juga dilakukan oleh *Herr Doktor* terhadap Woyzeck melalui kata *bestie* yang berarti “goblok”. Makna kata “goblok” sangat kasar dan tidak pantas diucapkan oleh seorang dokter yang seyogyanya adalah seseorang yang berpendidikan. Pengucapan kata tersebut memperlihatkan bahwa dokter sama sekali tidak menghargai Woyzeck yang membantu penelitiannya. Woyzeck tetap tidak dihargai dan mendapatkan penghinaan. Hal tersebut tersirat melalui kata *Übergänge zum Esel* (perubahan menjadi keledai) yang merupakan penghinaan yang hanya pantas diucapkan kepada binatang.

Dokter mengatakan Woyzeck bodoh hanya dikarenakan tidak bisa menggerakkan kedua telinganya. Selain mengatakannya bodoh, dokter juga menyinggung kehidupan pribadinya dan menghina ibunya. Menyikapi hal itu ia hanya diam dan tidak bisa berbuat apa-apa karena ia hanyalah orang miskin yang membutuhkan uang untuk menghidupi Marie yang dicintainya. Semua hal yang telah dilakukan Woyzeck hanya untuk membahagiakan Marie dan anak mereka, namun hal ini tidak membuat kekasihnya bahagia bersama Woyzeck. Ia mengkhianati Woyzeck dengan berselingkuh dengan *Tambourmajor* yang kaya, tampan dan mampu memberikan apa yang ia inginkan.

Data 40 (S.40)

Woyzeck stellt sich ans Fenster. Marie und der Tambourmajor tanzen vorbei, ohne ihm zu bemerken.

Artinya :

Woyzeck berdiri di dekat jendela. Marie dan *Tambourmajor* sedang berdansa, tanpa memperhatikannya.

Penindasan yang diterima Woyzeck tidak hanya dilakukan oleh *Hauptmann* dan *Herr Doktor*, namun juga dilakukan oleh *Tambourmajor* dan kekasihnya Marie. Kalimat *Marie und der Tambourmajor tanzen vorbei* (Marie dan *Tambourmajor* sedang berdansa) menunjukkan pengkhianatan yang dilakukan Marie dengan berdansa bersama *Tambourmajor*. Marie mengkhianati cinta dan pengorbanan Woyzeck selama ini untuk keluarga mereka. Semua hal yang telah dilakukan Woyzeck tidak berarti apa-apa baginya. Penindasan yang dilakukan Marie dikarenakan ketidakmampuan Woyzeck dalam memenuhi semua keinginannya untuk menjadi wanita kaya dan terhormat. *Tambourmajor* memiliki

segalanya yang diinginkan oleh Marie. Ia berpangkat lebih tinggi dari Woyzeck dan tampan. *Tambourmajor* menyadari bahwa Marie sudah memiliki kekasih hati, namun ia tidak memperdulikannya. Figur *Tambourmajor* dalam drama ini memiliki kesamaan dengan figur *Hauptmann* dan *Herr Doktor* yang melakukan penindasan terhadap seseorang yang tidak berdaya seperti Woyzeck.

Data 49 (S.21)

WOYZECK : *Immer zu! Immer zu! Hisch, hasch! So gehn die Geigen und die Pfeifen. - Immer zu! Immer zu! - Still, Musik! Was spricht da unten? - Recht sich gegen den Boden: Ha, was, was sagt ihr? Lauter! Lauter! Stich, stich die Zickwolfin tot? - Stich, stich die Zickwolfin tot! - Soll ich! Muß ich? Hör' ich's da auch? - Sagt's der Wind auch? - Hör' ich's immer, immer zu: stich tot, tot!*

Artinya :

WOYZECK : Teruskanlah! Teruskanlah! Hisch, hasch ! Demikian suara biola dan seruling. Teruskanlah ! teruskanlah! – Diam, Musik! Apa yang dibicarakan di bawah sana? Memeriksa bagian bawah : Apa, Apa yang kalian katakan? Keras-keras. Lebih keras. Tikam. Tikam wanita serigala (perempuan jalang) itu sampai mati. Tikam wanita serigala (perempuan jalang) itu sampai mati. Haruskah aku? Mestikah aku? Aku mendengarnya juga disana? Apakah angin juga mengatakan begitu? Aku mendengarnya terus, teruskanlah, teruskanlah : tikam sampai mati, mati!

Pengulangan kata *Immer zu!* (teruskanlah!) menyiratkan kekecewaan Woyzeck saat melihat kekasihnya berdansa dengan pria lain. Pengkhianatan yang dilakukan oleh *Tambourmajor* dan Marie dengan perselingkuhan mereka membuat Woyzeck marah. Woyzeck menjadi tidak terkendali dan berhalusinasi seolah-olah ada suara yang berbicara kepadanya untuk menikam Marie sampai mati (*stich tot, tot!*). Halusinasi yang dialami oleh Woyzeck merupakan efek dari percobaan ilmiah yang dilakukan dokter terhadapnya. Woyzeck seolah-olah menjadi kerasukan dengan kemarahannya sehingga yang ada dipikirannya adalah membunuh Marie.

Wujud dari semua kekecewaan yang dialami Woyzeck adalah membunuh Marie. Pembunuhan yang dilakukan Woyzeck terhadap Marie merupakan puncak dari kekecewaan atas penindasan yang dialami selama hidupnya. Woyzeck tidak dapat melakukan apa-apa atas penindasan yang selama ini dialaminya karena ia hanyalah orang miskin dan rendahan. Semua penindasan yang didapatkannya dari *Hauptmann* dan dokter diterimanya demi mendapatkan uang untuk Marie. Namun, pengkhianatan yang dilakukan oleh Marie terhadap dirinya membuat segalanya menjadi sia-sia dan mengalami kekecewaan yang mendalam. Kekecewaan yang dirasakan Woyzeck akan hidupnya tidak dapat membuatnya melakukan apapun untuk melawannya.

Data 55 (S.27)

GROSSMUTTER : *Kommt, ihr kleinen Krabben! - Es war einmal ein arm Kind und hatt' kein Vater und keine Mutter, war alles tot, und war niemand mehr auf der Welt. Alles tot, und es is hingangen und hat gesucht Tag und Nacht. Und weil auf der Erde niemand mehr war, wollt's in Himmel gehn, und der Mond guckt es so freundlich an; und wie es endlich zum Mond kam, war's ein Stück faul Holz. Und da is es zur Sonn gangen, und wie es zur Sonn kam, war's ein verwelkt Sonneblum. Und wie's zu den Sternen kam, waren's kleine goldne Mücken, die waren angesteckt, wie der Neuntöter sie auf die Schlehen steckt. Und wie's wieder auf die Erde wollt, war die Erde ein umgestürzter Hafen. Und es war ganz allein. Und da hat sich's hingesezt und geweint, und da sitzt es noch und is ganz allein.*

Artinya :

GROSSMUTTER : Ayo, anak-anak kecil. Dahulu kala ada seorang anak kecil miskin dan tidak memiliki ayah dan ibu, semua telah mati dan tak ada seorangpun lagi di dunia ini. Semua telah mati dan tak putus-putusnya dia mencari orang yang masih hidup siang dan malam. Karena tak ada seorangpun manusia yang dijumpainya di bumi. Dia ingin pergi ke surga. Bulan memandangnya dengan ramah. Tetapi waktu didatanginya, ternyata bulan tak lebih dari sebuah kayu lapuk. Dan dia pun menuju matahari, tapi hasilnya hanya sebuah bunga matahari yang kering. Dan ketika ia menuju bintang-bintang di sana juga tak lain hanya lalat hijau menempel di langit seperti terjatuh jaring laba-laba. Lalu dipikirkannya lebih baik ke bumi. Tapi

kenyataannya adalah Cuma sebuah dermaga yang runtuh. Dia pun tetap sendiri. Dan duduk menangis, dan Ia masih duduk dan sendirian.

Data di atas merupakan sebuah *Märchen* (dongeng) yang dimasukkan oleh Georg Büchner ke dalam dramanya. Dongeng dan lagu-lagu rakyat merupakan ciri dari drama yang ditulis oleh Georg Büchner. Dongeng di atas menggambarkan kehidupan Woyzeck yang menyedihkan. Anak kecil yang miskin dan sendirian merupakan gambaran figur Woyzeck yang miskin dan sendiri. Sendiri yang dimaksudkan di sini adalah ia tidak memiliki orang yang benar-benar mencintainya dan memahaminya. Semua orang memperlakukannya sama seperti seseorang yang hina. Gadis kecil yang tak putus-putusnya mencari seseorang yang dapat menemaninya namun ia tidak menemukannya. Serupa dengan Woyzeck yang melakukan apapun untuk membahagiakan Marie namun tetap saja mengkhianati dirinya. Sang gadis yang mendatangi bulan namun tidak lebih dari sebuah kayu lapuk, bintang yang ternyata hanyalah lalat hijau dan bumipun hanyalah sebuah dermaga yang runtuh menggambarkan hubungan Woyzeck dengan *Hauptmann* dan *Herr Doktor*. Woyzeck yang dengan setia dan patuh melakukan semua yang diperintahkan oleh mereka, namun kenyataannya ia tidak mendapatkan perlakuan yang baik dan selalu ditindas. Dongeng di atas merupakan gambaran kehidupan Woyzeck yang pesimis.

Märchen (dongeng) yang diuraikan di atas menggambarkan penindasan yang dialami Woyzeck. Woyzeck yang merupakan tentara rendahan dan miskin selalu menjadi bahan hinaan serta pelayan oleh mereka yang kaya dan berpangkat tinggi. Penindasan yang dialami oleh Woyzeck merupakan cerminan masyarakat Jerman pada saat drama *Woyzeck* diciptakan.

Masyarakat Jerman dibawah pemerintahan yang absolut kembali menjadi abdi negara dan negara merupakan otoritas tertinggi. Kesewenang-wenangan kaum bangsawan menindas hak-hak rakyat berupa dikeluarkannya *Karlsbader Beschlüsse* yang berisi pelarangan terhadap persaudaraan, mendirikan komisararis Negara untuk mengawasi universitas-universitas di Jerman, melarang persatuan pelajar yang bersifat politis, memperkenalkan sensor terhadap publikasi dan negara menjadi negara kepolisian dimana pemerintah menggunakan mata-mata untuk mengawasi rakyat yang akan melakukan perlawanan. Pemerintah juga mengambil tindakan tegas menentang *Das Junge Deutschland* yang mengkritisi absolutisme, kekuasaan negara, kaum bangsawan dan menginginkan adanya revolusi (Baumann, 1985;147).

Penindasan terhadap rakyat tidak hanya dalam bidang politik namun juga dalam bidang ekonomi. Pemerintah menetapkan pajak, bea cukai dan dengan sewenang-wenang menurunkan harga gandum. Pemerintah menggerakkan perekonomian kapitalis dengan mengarahkan perekonomian kearah perdagangan aktif dengan meningkatkan produksi dalam negeri dengan gaji pekerja yang murah. Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan terlihat jelas banyak terjadi penindasan yang dilakukan oleh pemerintah dan kaum bangsawan terhadap rakyat. Penindasan akan hak untuk berkumpul, mengeluarkan pendapat, menetapkan pajak dan bea cukai serta menurunkan harga gandum.

Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa penindasan yang terdapat dalam drama Woyzeck merupakan cerminan masyarakat Jerman yang tertindas. Masyarakat yang tidak dapat menyuarakan pendapatnya tercermin melalui

Woyzeck yang tidak dapat menyuarakan pendapatnya akan penghinaan yang dilakukan oleh *Hauptmann* ketika menyebutnya bodoh dan tidak memiliki moral. Woyzeck yang selalu ditindas oleh *Hauptmann* dan *Herr Doktor* merefleksikan masyarakat Jerman yang tertindas oleh penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pemerintah. Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan pemerintah sama sekali tidak berpihak kepada rakyat dan hanya menguntungkan mereka kaum bangsawan.

2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan seseorang yang tidak mampu memelihara dirinya sendiri yang sesuai dengan taraf kehidupan kelompoknya, dan juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya untuk mencukupi kebutuhan hidup (Soekanto, 1990: 283). Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari (Syani via Fajriyah 194:190).

Kemiskinan merupakan gambaran utama kondisi Jerman pada saat drama *Woyzeck* diciptakan. Kemiskinan timbul akibat dari industrialisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu kemiskinan juga disebabkan oleh tindakan pemerintah yang sewenang-wenang dalam menurunkan harga gandum, menetapkan pajak dan bea cukai. Tindakan pemerintah yang sangat tidak menguntungkan rakyat kelas sosial bawah mengakibatkan banyak pengangguran dan petani yang jatuh miskin dan harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemiskinan yang terjadi pada saat itu digambarkan dengan jelas oleh Georg Büchner melalui figur-figur kelas sosial bawah seperti Woyzeck, Andres dan Marie. Woyzeck dan Andres yang berprofesi sebagai tentara rendahan dengan gaji kecil harus bekerja ekstra demi mendapatkan uang untuk kehidupan mereka..

Data 44 (S.22)

Nacht. Andres und Woyzeck in einem Bett.

Artinya :

Malam. Andres dan Woyzeck tidur dalam satu ranjang.

Kondisi Woyzeck dan Andres sebagai tentara rendahan yang tidak mendapatkan fasilitas yang layak mengharuskan mereka berbagi tempat tidur di barak. Berbagi tempat tidur di dalam barak menggambarkan dengan jelas bahwa mereka hanyalah tentara biasa yang tidak terlalu diperhatikan kesejahteraannya oleh atasan mereka.

Data 01 (S.6)

Woyzeck und Andres schneiden Stecken im Gebüsch...

Artinya :

Woyzeck dan Andres memotong kayu di hutan...

Profesi sebagai tentara rendahan dengan gaji kecil mengharuskan Woyzeck dan Andres bekerja ekstra di luar pekerjaan mereka sebagai tentara untuk tetap menghidupi kehidupan mereka. Mereka bekerja memotong kayu di hutan untuk *Hauptmann* yang merupakan atasan mereka sehingga dapat dilihat jelas kesenjangan ekonomi antara tentara rendahan dengan seorang kapten. Kapten yang memiliki banyak uang dengan mudahnya memerintah bawahan untuk

memotong kayu untuknya di hutan. Karena keterbatasan ekonomi maka Woyzeck dan Andres bersedia melakukan apapun yang diperintahkan oleh *Hauptmann* demi mendapatkan tambahan uang untuk kehidupan mereka.

Data 12 (S.12)

Hauptmann auf dem Stuhl, Woyzeck rasiert ihn.

Artinya :

Kapten duduk di kursi, Woyzeck memotong rambutnya.

Woyzeck yang memiliki kekasih dan anak harus bekerja lebih ekstra dibandingkan Andres demi mencukupi kebutuhan keluarga yang sangat dicintainya. Selain bekerja sebagai tentara dan pemotong kayu di hutan bersama Andres, Woyzeck juga banyak melakoni pekerjaan lain, salah satunya sebagai pencukur rambut atasannya. Pekerjaan mencukur rambut tidak berhubungan dengan profesi Woyzeck sebagai tentara, namun ia melakukan semua pekerjaan demi mendapatkan uang. Woyzeck melakukan semua yang diperintahkan oleh *Hauptmann* karena sebagian besar pekerjaan ia dapatkan dari *Hauptmann*, mulai dari memotong kayu di hutan sampai mencukur rambut.

Semua kepatuhan yang dilakukan Woyzeck kepada *Hauptmann* tidak sepadan dengan perlakuan yang didupakannya dari atasannya itu. *Hauptmann* memandangnya tidak lebih dari pelayannya yang bodoh, sehingga ia selalu menindas dan menghina Woyzeck dengan membodoh-bodohnya dan menghina kehidupan pribadinya bersama Marie. Woyzeck sangat menyadari bahwa dirinya hanya dianggap sebagai pelayan oleh *Hauptmann*, namun ia hanyalah tentara rendahan yang tidak bisa berbuat apa-apa dan membutuhkan uang untuk menghidupi keluarganya. Woyzeck sungguh tidak peduli pada perlakuan yang

didapatkannya dari *Hauptmann*, apapun pekerjaannya akan dilakukannya demi mendapatkan uang meskipun pekerjaan itu menindasnya dan membahayakan dirinya.

Selain bekerja pada *Hauptmann* yang merupakan atasannya, Woyzeck juga bekerja pada *Herr Doktor* yang merupakan dokter militer. Uang yang didapatkan Woyzeck dari pekerjaannya sebagai tentara dan kepada *Hauptmann* belum mencukupi untuk kehidupan keluarganya, sehingga Woyzeck harus bekerja pada Doktor. Woyzeck bekerja sebagai objek percobaan ilmiah yang sedang dilakukan oleh Doktor. Selama menjadi objek percobaan ilmiah sang dokter, Woyzeck hanya diperbolehkan memakan kacang.

Data 28 (S.15)

DOKTOR :.....*Hat Er schon seine Erbsen gegessen, Woyzeck? Nichts als Erbsen, cruciferae, merk Er sich's! Es gibt eine Revolution in der Wissenschaft.....Woyzeck, muß Er nicht wieder pissen? Geh Er einmal hinein und probier Er's!*

WOYZECK : *Ich kann nit, Herr Doktor.*

Artinya :

DOKTOR :Sudah makan kacang, Woyzeck? Tak lain kecuali kacang melulu. Cruciferae. Ingat itu. Ini akan menyebabkan revolusi dalam pemikiran ilmiah.....Woyzeck, Tidakkah kau ingin kencing lagi? Masukkan ke situ dan Coba!

WOYZECK : Tidak bisa Dokter.

Kemiskinan Woyzeck mengharuskan ia bekerja pada *Herr Doktor* sebagai bahan percobaan ilmiah yang mengharuskannya selalu memakan kacang. Dalam penelitiannya sang dokter ingin menghasilkan sebuah revolusi dalam pemikiran ilmiah. Percobaan ilmiah yang dilakukan dokter terhadap Woyzeck sangat berbahaya bagi kesehatannya. Woyzeck menyadari bahwa pekerjaan yang dipilih membahayakan dirinya, namun tetap dilakukannya karena ia membutuhkan uang

untuk keluarga yang sangat dicintainya. Dampak dari pekerjaannya sebagai kelinci percobaan yaitu ia menjadi sering berhalusinasi seolah-olah ada suara yang berbicara kepadanya, mudah tersinggung, denyut nadinya bergerak cepat dan tak terkendali. *Herr Doktor* mengetahui bahwa Woyzeck akan mengalami dampak tersebut, namun ia tidak memperdulikannya.

Data 31 (S.16)

DOKTOR : *Er ist ein interessanter Kasus. Subjekt Woyzeck, Er kriegst Zulage, halt Er sich brav. Zeig Er seinen Puls. Ja.*

Artinya :

DOKTER : Kau adalah kasus yang menarik, Woyzeck. Kau mendapatkan bonus, kau berani. Ya. Mari kuperiksa denyut nadimu.

Penggalan kalimat *er ist ein interessanter Kasus* (kau adalah kasus yang menarik) di atas menunjukkan bahwa dokter menganggap Woyzeck tak lebih dari binatang percobaan dengan mengatakan ia adalah kasus yang menarik. Kasus menarik yang dimaksudkan dokter adalah karena Woyzeck mengalami dampak dari percobaan ilmiahnya yang berarti penelitiannya berhasil sehingga ia memberikan Woyzeck bonus. Woyzeck mengatakan kepada dokter bahwa ia sering mengalami halusinasi seolah-olah ada suara yang mengajaknya berbicara, namun dokter sama sekali tidak mengkhawatirkannya. Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa figur *Herr Doktor* memanfaatkan kemiskinan Woyzeck dengan menjadikan Woyzeck sebagai kelinci percobaannya. Kemiskinan Woyzeck digambarkan dengan sangat jelas dengan berbagai pekerjaan yang dilakoninya di luar pekerjaannya sebagai tentara. Semua pekerjaan yang dilakukannya demi mendapatkan uang untuk kekasih hati tercinta dan anaknya, namun hal itu tidak sebanding dengan yang didupakannya dari Marie. Kerja keras

Woyzeck dalam bekerja untuk mendapatkan uang tambahan tidak turut serta membuat Marie bahagia dan bersyukur. Kesenjangan ekonomi yang terjadi di dalam drama *Woyzeck* membuat Marie selalu bermimpi menjadi wanita kaya yang terhormat. Kerja keras yang dilakukan oleh Woyzeck belum dapat memenuhi keinginan Marie untuk menjadi wanita kaya dan terhormat, hingga pada suatu hari Marie berselingkuh dengan *Tambourmajor* yang berpangkat lebih tinggi, tampan dari Woyzeck dan kaya yang mampu memberikan apapun yang diinginkan Marie. *Tambourmajor* mampu memberikan emas yang selama ini diinginkan oleh Marie. Emas merupakan perwakilan dari wanita kaya yang cantik, sehingga Marie sangat menginginkannya.

Data 09 (S.11)

MARIE : *[Spiegelt sich wieder.] - 's ist gewiß Gold! Wie wird mir's beim Tanzen stehen? Unsereins hat nur ein Eckchen in der Welt und ein Stück Spiegel, und doch hab ich ein' so roten Mund als die großen Madamen mit ihrem Spiegeln von oben bis unten und ihren schönen Herrn, die ihnen die Händ küssen. Ich bin nur ein arm Weibsbild!*

Artinya :

MARIE : (Kembali berkaca) Mestinya ini emas. Andaikata aku bisa menari di tengah mereka, barangkali orang-orang seperti kami punya tempat di pojok dunia dengan sekeping cermin. Tetapi bibirku merah seperti bibir perempuan cantik yang memiliki cermin besar, setiap lelaki terhormat mencium tangannya. Tetapi aku hanya perempuan miskin yang lemah.

Keinginan terbesar Marie adalah menjadi wanita terhormat dimana wanita terhormat dianalogikan dengan wanita cantik dengan bibir merah, memiliki cermin besar dan mampu menari-nari di tengah-tengah laki-laki terhormat. Kesenjangan ekonomi diperlihatkan dengan jelas dimana ada perbedaan antara wanita kaya dan miskin, wanita kaya memiliki bibir merah dan memiliki cermin besar dan wanita miskin hanya memiliki sekeping cermin. Arti cermin di sini bisa

diartikan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh seorang wanita. Marie yang merupakan wanita miskin sangat menyadari bahwa ia hanyalah wanita miskin yang memiliki sekeping cermin namun di sisi lain ia sangat menginginkan menjadi wanita kaya dan terhormat sehingga ia berselingkuh bersama *Tambourmajor*. Woyzeck sangat menyadari bahwa Marie sangat menginginkan menjadi wanita kaya dan terhormat, namun ia selalu mengingatkan Marie bahwa mereka hanyalah orang miskin.

Data 11 (S.11)

WOYZECK : *Was der Bub schläft! Greif ihm unters Ärmchen, der Stuhl drückt ihn. Wir arme Leut! - Da ist wieder Geld, Marie; die Löhnung und was von meim Hauptmann.*

Artinya :

WOYZECK : Lihat cara anak itu tidur. Angkatlah ke pelukan. Kursi itu menyakitinya.....Kita orang miskin. Ini uang lagi, Marie. Gajiku dan pemberian Kapten.

Kemiskinan Woyzeck dapat dilihat dari data di atas dimana ia menidurkan anaknya di atas kursi. Woyzeck merupakan figur yang sangat mencintai anak dan kekasihnya. Ia rela melakukan apapun untuk membahagiakan anak dan kekasihnya. Gaji dari semua pekerjaan yang dilakukan oleh Woyzeck sepenuhnya ia berikan kepada kekasihnya untuk keperluan rumah tangganya.

Kemiskinan yang digambarkan oleh Georg Büchner melalui figur Woyzeck, Andres dan Marie merupakan gambaran dari kondisi ekonomi Jerman pada saat drama *Woyzeck* diciptakan. Masyarakat Jerman mengalami perekonomian yang sulit pada tahun 1830. Terjadi krisis pertanian yang berkepanjangan akibat dari panen buruk dan dampak perang Napoleon. Keadaan ini diperburuk lagi oleh tindakan politik pemerintah yang sewenang-wenang

dengan menurunkan harga gandum dan menetapkan pajak dan bea cukai sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Situasi ini memperburuk perekonomian petani dan sangat mengancam keberadaan petani.

Dalam bidang industri, buruh digaji sangat rendah sehingga menyebabkan pendapatan buruh jatuh melebihi batas minimum. Tindakan politik pemerintahan yang tidak menguntungkan seperti menetapkan pajak dan bea cukai, menurunkan harga gandum, menggaji buruh dengan murah disertai dengan adanya industrialisasi menyebabkan banyak terjadinya kemerosotan standar hidup masyarakat serta kemiskinan. Hal ini mengakibatkan banyak petani dan buruh yang jatuh miskin akibat situasi perekonomian yang sangat buruk.

Kondisi perekonomian Woyzeck yang sulit menggambarkan perekonomian masyarakat Jerman kelas sosial bawah yang mengalami kesulitan ekonomi akibat dari kesewenang-wenangan kaum bangsawan. Woyzeck yang miskin harus melakukan pekerjaan apapun untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan bertahan hidup. Situasi yang sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat Jerman pada saat itu dimana mereka harus bertahan hidup dengan kondisi perekonomian yang sangat buruk. Sehingga dengan sangat jelas bahwa kemiskinan Woyzeck yang digambarkan oleh Georg Büchner merupakan gambaran dari kondisi perekonomian masyarakat Jerman pada saat itu.

3. Pertentangan kelas

Dalam suatu masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai oleh masyarakat tersebut. Sesuatu yang dihargai tersebut dapat menumbuhkan sistem lapisan

dalam masyarakat. Barang atau sesuatu yang dihargai dalam masyarakat dapat berupa uang atau harta benda, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga tadi dalam jumlah yang banyak, maka akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang menduduki laosan atas, sebaliknya mereka yang hanya sedikit atau tidak sama sekali memiliki sesuatu yang berharga tersebut, dalam pandangan masyarakat hanya mempunyai kedudukan yang rendah (Soekanto, 1990: 141)

Kondisi diatas juga terjadi pada masyarakat Jerman yang terbagi menjadi kelas-kelas sosial dimana kelas sosial pertama diduduki oleh para bangsawan dan kelas sosial terendah diduduki oleh kaum buruh dan petani atau masyarakat miskin. Industrialisasi telah menimbulkan pertentangan kelas antara kaum borjuis yang memiliki modal dan kaum buruh. Kaum borjuis hanya ingin mendapatkan keuntungan besar dengan sedikit pengeluaran, Kondisi ini menyebabkan buruh digaji dengan sangat kecil. Situasi ini menyebabkan orang kaya menjadi semakin kaya dan orang miskin menjadi semakin miskin, Kondisi ini memperlihatkan dengan jelas adanya kesenjangan yang terjadi antara kaum borjuis dan kaum buruh.

Pertentangan kelas yang terjadi di Jerman digambarkan Büchner melalui figur *Hauptmann*, *Herr Doktor* dan *Tambourmajor* sebagai perwakilan kaum bangsawan dan Woyzeck, Andres dan Marie sebagai perwakilan kelas sosial bawah. Pertentangan kelas dalam drama *Woyzeck* dapat dilihat pada figur *Hauptmann* dan Woyzeck. *Hauptmann* yang kaya dapat menyuruh Woyzeck melakukan apapun yang diinginkannya karena ia memiliki banyak uang,

sedangkan Woyzeck bersedia melakukan apapun yang diperintahkan oleh *Hauptmann* karena ia membutuhkan uang. Woyzeck dan *Hauptmann* berprofesi sama sebagai tentara, namun *Hauptmann* adalah seorang Jendral sedangkan Woyzeck hanyalah seorang tentara rendahan yang bertugas membersihkan senjata sehingga dapat dilihat dengan jelas pertentangan kelas yang terjadi di antara *Hauptmann* dan Woyzeck. *Hauptmann* yang merupakan perwakilan kaum bangsawan menyadari posisi sosialnya sangat berbeda dengan Woyzeck sehingga ia selalu menghina Woyzeck karena berasal dari kelas sosial bawah.

Dari penamaan figur-figur yang dilakukan oleh Büchner dapat dilihat dengan jelas bahwa ia ingin membedakan figur-figur tersebut dari status sosial mereka yang tinggi. Nama *Hauptmann* (kapten), *Herr Doktor* (dokter), *Tambourmajor* (mayor tambur) bukanlah nama sebenarnya melainkan nama sebuah profesi. Nama dari figur-figur dari kelas bawah seperti Woyzeck, Marie, dan Andres adalah nama sebenarnya.

Data 20 (S.13)

WOYZECK : *Wir arme Leut - Sehn Sie, Herr Hauptmann: Geld, Geld! Wer kein Geld hat - Da setz einmal eines seinesgleichen auf die Moral in der Welt! Man hat auch sein Fleisch und Blut. Unsereins ist doch einmal unselig in der und der andern Welt. Ich glaub', wenn wir in Himmel kämen, so müßten wir donnern helfen.*

Artinya :

WOYZECK : Bagi kami orang-orang miskin – Anda lihat tuan : uang, uang! Siapa tidak punya uang, yah tak ada moral untuk mewujudkan orang seperti tuan di dunia. Orang juga memiliki darah dan daging. Orang-orang seperti kami tidak bahagia di dunia atau di mana pun. Saya yakin, Andai kata kami masuk surga, kami harus membantu membunyikan guntur.

Pertentangan kelas antara si kaya dan si miskin diperlihatkan dengan jelas melalui kutipan di atas. Orang kaya yang memiliki uang akan otomatis memiliki

moral yang baik sedangkan orang miskin yang tidak memiliki uang tidak memiliki moral yang baik. Orang miskin akan selalu miskin dan tidak bersih, bahkan ketika mereka matipun akan terjadi perbedaan antara yang kaya dan yang miskin. *Hauptmann* ingin mengingatkan Woyzeck bahwa ia hanyalah orang miskin dan tidak memiliki moral.

Data 17 (S.17)

HAUPTMANN:Woyzeck, die Tugend! Die Tugend! Wie sollte ich dann die Zeit rumbringen? Ich sag' mir immer: du bist ein tugendhafter Mensch - [gerührt:] -, ein guter Mensch, ein guter Mensch.

Artinya :

HAUPTMANN : Woyzeck. Tetapi akal budi, pertimbangan. Dengan hal-hal begitulah aku dapat uang dan jalankan waktu ini. Aku selalu berkata pada diriku “kau orang yang penuh dengan akal dan budi” (Berjalan) orang baik, seorang lelaki baik.

Hauptmann yang kaya selalu menghina Woyzeck dengan mengatakan bahwa Woyzeck merupakan orang miskin yang tidak memiliki akal budi dan pertimbangan. Baginya hanyalah orang kaya yang memiliki akal budi dan pertimbangan dan ia adalah orang yang memiliki akal budi dan pertimbangan. *Hauptmann* selalu menyombongkan dirinya dengan mengatakan ia adalah orang kaya yang baik dan memiliki akal budi. Dialog di atas sangat jelas menggambarkan pertentangan kelas yang terjadi antara Woyzeck dan *Hauptmann*.

Data 18 (S.13)

WOYZECK : Ja, Herr Hauptmann, die Tugend - ich hab's noch nit so aus. Sehn Sie: wir gemeine Leut, das hat keine Tugend, es kommt nur so die Natur; aber wenn ich ein Herr wär und hätt' ein' Hut und eine Uhr und eine Anglaise und könnt' vornehm rede, ich wollt' schon tugendhaft sein. Es muß was Schönes sein um die Tugend, Herr Hauptmann. Aber ich bin ein armer Kerl!

Artinya :

WOYZECK : Ya, Kapten. Akal budi. Saya belum memilikinya. Tuan lihat sendiri yang ada pada kami yang tidak memiliki akal budi, sudah sangat

alam sifatnya. Tapi jika saya adalah seorang tuan yang terhormat memakai topi, jam kantong, membawa tongkat dan pandai berbicara. Saya pasti akan berakal budi juga. Pasti menyenangkan memiliki akal budi Kapten. Tetapi saya hanyalah orang rendah.

Pertentangan antara si kaya dan si miskin dapat dilihat dari kutipan di atas, dimana orang yang memakai topi, jam kantong dan membawa tongkat dan pandai berbicara merupakan orang yang berakal budi. Sedangkan bagi mereka orang miskin yang tidak memilikinya hanyalah orang bodoh yang tidak berakal budi. Harta yang dimiliki seseorang mewakili akal budi serta moral seseorang. Woyzeck yang tidak memiliki hal tersebut sangat menerima yang dikatakan *Hauptmann* kepadanya bahwa ia tidak memiliki akal budi. Dapat dilihat bagaimana dalam drama *Woyzeck* uang merupakan segalanya yang dapat mengangkat posisi seseorang dan dapat menentukan moral serta akal budi seseorang.

Data 34 (S.18)

WOYZECK : *hh, ich bin ein armer Teufel - und hab's sonst nichts auf der Welt. hh, wenn Sie Spaß machen –*

HAUPTMANN : *Spaß ich? Daß dich Spaß, Kerl!*

Artinya :

WOYZECK : Kapten, saya ini orang susah, tidak punya apa-apa. Kapten, apa Kapten bercanda?

KAPTEN : Bercanda? Denganmu Woyzeck?

Penggalan dialog di atas menunjukkan bahwa bagi *Hauptmann* yang merupakan orang terhormat tidak mungkin untuk bercanda dengan Woyzeck yang kelas sosialnya jauh di bawahnya. Woyzeck yang orang susah dan tidak mempunyai apa-apa juga sangat menyadari bahwa tidak mungkin *Hauptmann* bercanda dengannya, ia sangat menyadari posisi sosialnya.

Data 08 (S.10)

UNTEROFFIZIER : *Eine Uhr? - [Zieht großartig und gemessen eine Uhr aus der Tasche:] Da, mein Herr!*

Artinya :

UNTEROFFIZIER : Jam? (Mengeluarkan jam dari kantungnya dengan bangga) Ini pak.

Data di atas menunjukkan sang sersan yang dengan bangga menunjukkan jam kantungnya kepada semua orang. Jam kantung merupakan barang yang mahal yang hanya dimiliki oleh orang kaya. Sersan dengan bangga menunjukkan jamnya seolah-olah ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa ia adalah orang golongan berada.

Pertentangan kelas yang terjadi antara Woyzeck dengan *Hauptmann, Herr Doktor* dan *Tambourmajor* merupakan cerminan kondisi masyarakat Jerman pada saat drama *Woyzeck* diciptakan. Masyarakat pada saat itu dibagi ke dalam kelas-kelas sosial dimana kelas sosial tertinggi diduduki oleh kaum bangsawan dan kelas sosial terendah diduduki oleh kaum buruh, petani yang merupakan masyarakat miskin. Perbedaan kelas yang terjadi dikarenakan di antara kedua kelas masyarakat ini selalu terjadi pertentangan yang disebabkan perbedaan kepentingan. Kelas borjuis sebagai pemilik modal selalu berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam setiap kegiatan produksi, salah satu caranya dengan menekan upah buruh. Sementara kelas buruh harus bekerja keras dibawah tekanan dengan upah kecil untuk bertahan hidup. Kondisi inilah yang akhirnya menimbulkan kelas-kelas sosial antara kelas borjuis dan kelas buruh (Zettl, 1976: 48).

4. Kekuasaan

Kekuasaan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan. Kekuasaan tersebut mencakup baik suatu kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga member keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lainnya (Soekanto, 1990: 163). Max Weber via Soekanto (1990: 163) mengatakan bahwa kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang-orang untuk meniadakan masyarakat akan kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya.

Kekuasaan dapat terlihat dengan jelas dalam kepemimpinan kaum bangsawan. Rakyat kembali menjadi abdi negara dan negara merupakan otoritas tertinggi. Segala sendi kehidupan masyarakat diatur oleh raja dan bangsawan. Dengan kekuasaannya raja dan para bangsawan dapat melakukan apapun yang mereka inginkan. Kekayaan dan kemewahan yang didapatkan oleh raja dan bangsawan diperoleh dari pajak dan bea cukai yang dibebankan kepada rakyat. Kekuasaan raja dan kaum bangsawan digambarkan oleh Büchner ke dalam drama *Woyzeck. Hauptmann* yang memiliki jabatan lebih tinggi dari Woyzeck serta memiliki kekayaan dapat memerintahkan Woyzeck untuk melakukan apapun yang ia inginkan. Dengan kekuasaannya *Hauptmann* dapat memerintahkan Woyzeck untuk menyediakan anggur untuknya, memotong kayu serta mencukur rambutnya. Woyzeck yang sangat menyadari bahwa ia hanyalah seorang bawahan melakukan semua yang diperintahkan oleh *Hauptmann*.

Data 37 (S.19)

HAUPTMANN : *Kerl, will Er - will Er ein paar Kugeln vor den Kopf haben? Er ersticht mich mit seinen Augen, und ich mein' es gut mit Ihm, weil Er ein guter Mensch ist, Woyzeck, ein guter Mensch.*

Artinya :

HAUPTMANN : Prajurit, apa kepalamu ingin kutembak? Pandangan matamu sangat menyakitkanku. Woyzeck. Tapi aku ingin menolongmu, sebab kau orang baik.

Data di atas memperlihatkan bagaimana *Hauptmann* dengan sewenang-wenang menggunakan kekuasaannya. Dengan kekuasaannya ia dapat sesuka hatinya mengancam untuk menembak kepala Woyzeck. Kekuasaan *Hauptmann* yang digambarkan di atas merupakan cerminan kaum bangsawan pada saat drama *Woyzeck* diciptakan. Dengan kekuasaan yang dimiliki mereka dapat melakukan apapun yang mereka inginkan meskipun hal itu menindas rakyat kecil.

Kekuasaan tidak hanya ditunjukkan oleh *Hauptmann*, *Herr Doktor* juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh *Hauptmann*. *Herr Doktor* yang memiliki uang, jabatan dan pintar dapat memanfaatkan Woyzeck yang dianggapnya bodoh dan miskin untuk melakukan hal yang ia inginkan. *Herr Doktor* dengan kekuasaannya dapat menjadikan Woyzeck kelinci percobaan dalam penelitiannya meskipun ia mengetahui bahwa hal itu dapat membahayakan Woyzeck.

Data 26 (S.15)

DOKTOR *[mit Affekt]: Aber an die Wand pissen! Ich hab's schriftlich, den Akkord in der Hand!.....*

Artinya :

DOKTOR : (Dengan emosi) Kencing ditembok, bisa. Aku sudah mencatatnya, persetujuan ditangan.....

Herr Doktor marah kepada Woyzeck karena Woyzeck tidak bisa melakukan apa yang diperintahkannya. Dengan kekuasaannya ia memaksa Woyzeck untuk memasukkan air kencingnya ke dalam botol, namun Woyzeck yang sedang tidak ingin kencing tidak

bisa melakukannya. *Herr Doktor* yang merasa menggaji Woyzeck berhak untuk memaksa Woyzeck untuk melakukan apapun yang ia inginkan.

Data 29 (S.16)

DOKTOR : *Woyzeck, Er hat die schönste Aberratio mentalis partialis, die zweite Spezies, sehr schön ausgeprägt. Woyzeck, Er kriegt Zulage! Zweite Spezies: fixe Idee mit allgemein vernünftigem Zustand. - Er tut noch alles wie sonst? Rasiert seinen Hauptmann?*

WOYZECK : *Jawohl.*

DOKTOR : *Ißt seine Erbsen?*

WOYZECK : *Immer Ordentlich, Herr Doktor. Das Geld für die Menage kriegt meine Frau.*

DOKTOR : *Tut seinen Dienst?*

Woyzeck : *Jawohl.*

Artinya :

DOKTOR : Woyzeck, kau mengalami *Aberratio mentalis partialis* yang paling bagus, spesies kedua, ditandai dengan sangat indah. Woyzeck, kau naik pangkat. *Idée fixe* tingkat dua tapi dengan keputusan menyusul. Kerja seperti biasa? Mencukur Kapten?

WOYZECK : Masih Dokter.

DOKTOR : Masih makan kacang?

WOYZECK : Semuanya masih seperti biasa, Dokter. Semua uang Marie yang menerima untuk keperluan rumah.

DOKTOR : Tugas lagi sekarang?

WOYZECK : Ya, Dokter.

Penelitian yang dilakukan dokter terhadap Woyzeck menunjukkan kemajuan sehingga membuat sang dokter senang. Dokter sangat mengetahui bahwa Woyzeck akan mengalami dampak tersebut, namun itu sama sekali tidak diperdulikannya. Yang terpenting bagi dokter adalah percobaan ilmiahnya terhadap Woyzeck berhasil dan ia akan tetap meneruskan percobaan itu terhadap Woyzeck.

Data 52 (S.26)

WOYZECK : *Herr Doktor, es wird mir dunkel! - [Er setzt sich.]*

DOKTOR : *Courage, WOYZECK! Noch ein paar Tage, und dann ist's fertig. Fühlen Sie, meine Herren, fühlen Sie! - [Sie betasten ihm Schläfe, Puls und Busen.] - Apropos, WOYZECK, beweg den Herren doch einmal*

die Ohren! Ich hab' es Ihnen schon zeigen wollen, zwei Muskeln sind bei ihm tätig. Allons, frisch!

Artinya :

WOYZECK : Segalanya jadi gelap, dokter. (duduk)

DOKTOR : Sabar, Woyzeck! Beberapa hari lagi selesai. Rasakan hadirin, rasakan. (Mereka meraba pelipis, denyut nadi dan dadanya). Ngomong-ngomong Woyzeck, gerakan telingamu biar diketahui hadirin. Saya ingin memperlihatkan pada mereka bahwa kau bisa mengendalikan kedua ototnya. Ayo gerakkan.

Dokter dengan bangga mempertontonkan Woyzeck sebagai kelinci percobaan ilmiahnya yang berhasil. Dokter memerintahkan Woyzeck untuk menggerakkan kedua telinganya seolah-olah Woyzeck adalah binatang yang sedang melakukan atraksi. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh dokter dapat membuatnya melakukan apapun yang diinginkannya terhadap Woyzeck tanpa memperdulikan dampak yang sedang terjadi pada Woyzeck dan perasaan Woyzeck ketika dipertontonkan di depan orang ramai seperti seekor binatang percobaan.

Kondisi yang telah diuraikan di atas dengan jelas memperlihatkan kekuasaan yang dimiliki oleh *Hauptmann* dan Doktor adalah hal yang mutlak yang harus dilakukan oleh Woyzeck sebagai seorang bawahan. *Hauptmann* dengan kekuasaannya dapat memerintahkan Woyzeck untuk menyediakan anggur untuknya, mencukur rambutnya serta memotong kayu di hutan. Semua pekerjaan yang diperintahkan oleh *Hauptmann* bukanlah semata-mata karena ia membutuhkan tenaga Woyzeck, namun hal itu lebih bersifat ingin menunjukkan kekuasaan yang dimilikinya sebagai seorang Jendral pangkat tinggi. Kekuasaan juga ditunjukkan oleh figur dokter yang memanfaatkan Woyzeck untuk menjadi kelinci percobaan ilmiah yang dapat membahayakan jiwanya.

Kekuasaan yang terdapat dalam drama *Woyzeck* merupakan refleksi kekuasaan bangsawan yang absolut. Figur *Hauptmann* dan *Herr Doktor* merupakan cerminan penguasa Jerman yang berkuasa pada saat itu. Dengan kekuasaannya mereka dapat melakukan apa yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan rakyat. Raja dan para bangsawan dengan kekuasaannya mengatur segala sendi kehidupan dalam masyarakat dan segala sesuatunya berpusat pada kerajaan. Kekuasaan raja adalah absolut, tidak dapat diganggu gugat dan dengan kekuasaannya raja berhak melakukan apapun. Raja memperoleh kekayaan dan kemewahan dari pajak dan bea cukai yang ditetapkannya pada masyarakat kelas bawah, sedangkan masyarakat kelas sosial bawah harus bekerja keras untuk membayar pajak dan menghidupi kehidupan mereka. Para bangsawan mendapatkan hak istimewa berupa dibebaskan dari pajak. Terlihat jelas bahwa kekuasaan kaum borjuis mendominasi di Jerman pada saat itu. Kekuasaan kaum borjuis dapat membuat mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan hal itu sangat menekan rakyat (Schläbitz, 1999: 69).

5. Perlawanan

Perlawanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan diri dengan melakukan pertentangan. Di dalam setiap penindasan yang dilakukan akan selalu menimbulkan perlawanan. Negara Jerman yang absolut telah menimbulkan penindasan sehingga membuat rakyat tidak hanya tinggal diam dan melakukan perlawanan. Banyak terjadi perlawanan dilakukan menentang pemerintahan yang absolut, kekuasaan para bangsawan dan

menginginkan adanya revolusi. Perlawanan pada umumnya dilakukan oleh kaum muda Jerman dengan melakukan persaudaran-persaudaraan di universitas, demonstrasi besar-besaran untuk melakukan tuntutan politik kepada pemerintah Jerman. Selain itu perlawanan juga dilakukan oleh sastrawan muda Jerman atau *Das Junge Deutschland* melalui karya-karya mereka yang menggambarkan kondisi, politik dan ekonomi Jerman pada saat itu. *Das Junge Deutschland* menginginkan adanya reformasi dan memperjuangkan kebebasan rakyat Jerman.

Perlawanan yang terjadi pada saat itu juga dicerminkan oleh Georg Büchner melalui drama *Woyzeck*. *Woyzeck* yang selalu ditindas oleh *Hauptmann* dan *Tambourmajor* tidak hanya tinggal diam terhadap semua perlakuan yang diterimanya. *Hauptmann* yang selalu menghina kehidupan *Woyzeck*, mengatakan *Woyzeck* bodoh dan tidak memiliki moral tidak membuat *Woyzeck* tinggal diam.

Data 19 (S.13)

WOYZECK: *Herr Hauptmann, der liebe Gott wird den armen Wurm nicht drum ansehen, ob das Amen drüber gesagt ist, eh er gemacht wurde. Der Herr sprach: Lasset die Kleinen zu mir kommen.*

Artinya :

WOYZECK : Kapten, Tuhan tidak akan menuntut terlalu banyak terhadap seekor cacing hanya karena disebabkan tak seorang pun berkata amin waktu menciptakannya. Tuhan berkata “Biarkan mahluk-mahluk kecil itu datang padaku”

Kutipan dialog di atas menunjukkan bagaimana *Woyzeck* dengan bijak menjawab setiap perkataan *Hauptmann*. Perlawanan *Woyzeck* terhadap *Hauptmann* tidak diperlihatkannya dengan jelas. *Woyzeck* selalu menjawab setiap hinaan yang dilontarkan oleh *Hauptmann* dengan mengiyakannya dan menjawabnya dengan bijak. Tanpa disadari di balik setiap kata yang dilontarkan

oleh Woyzeck merupakan sebuah perlawanan terhadap *Hauptmann* yang selalu menganggapnya bodoh. Woyzeck menjawab semua hinaan dengan sangat bijak dan dengan sedikit nada sindiran.

Semua penghinaan dan penindasan yang diterima Woyzeck dari *Hauptmann* maupun dari *Herr Doktor* tidak terlalu dirisaukan oleh Woyzeck karena semua dilakukannya demi kekasih yang dicintainya Marie dan anaknya sehingga ia sama sekali tidak memperdulikan hal itu. Semua kerja keras yang dilakukan Woyzeck tidak membuat Marie bahagia bersama Woyzeck sehingga ia berselingkuh dengan *Tambourmajor* yang tampan, berpangkat lebih tinggi dari Woyzeck serta mampu memberikan apa yang selama ini diinginkan oleh Marie. Woyzeck yang melakukan semuanya demi Marie merasa sangat terluka dan dikhianati sehingga ia melakukan perlawanan terhadap semua ketidakadilan yang didapatnya.

Data 46 (S.23)

TAMBOURMAJOR :[Zu Woyzeck:] Du Kerl, sauf! Ich wollt' die Welt wär' Schnaps, Schnaps - der Mann muß saufen! - [Woyzeck pfeift.] - Kerl, soll ich dir die Zung aus dem Hals ziehn und sie um den Leib herumwickeln? – [Sie ringen, Woyzeck verliert]. - Soll ich dir noch so viel Atem lassen als 'en Altweiberfurz, soll ich? - [Woyzeck setzt sich erschöpft zitternd auf eine Bank.]....

Artinya :

TAMBOURMAJOR :(Kepada Woyzeck) Kau bung, minum! Aku berharap dunia ini adalah alkohol, alkohol – Laki-laki harus minum! (Woyzeck bersiul) - Bung, haruskah aku menarik lidahmu dari tenggorokan dan melilitkan ketubuhmu? (Mereka bergulat, Woyzeck kalah) – Haruskah aku membiarkanmu bernafas seperti kentut wanita? Haruskah aku? (Woyzeck duduk kelelahan dan gemetar).

Penindasan yang dilakukan *Tambourmajor* terhadapnya membuat Woyzeck melakukan perlawanan. Woyzeck bergulat dengan *Tambourmajor* dengan harapan

ia menang dan *Tambourmajor* menjauhi kekasihnya Marie, namun *Tambourmajor* yang memiliki tubuh lebih besar memenangkan pergulatan tersebut dan Woyzeck tidak sanggup melawannya. Perlawanan yang dilakukan Woyzeck terhadap *Tambourmajor* tidak berhasil dikarenakan *Tambourmajor* lebih kuat sehingga Woyzeck mencari cara lain untuk menghentikan penindasan yang menimpanya selama ini.

Data 50 (S.25)

ANDRES : *Franz, du kommst ins Lazarett. Armer, du mußt Schnaps trinken und Pulver drin, das töt' das Fieber.*

WOYZECK : *Ja, Andres, wenn ein Schreiner die Hobelspäne sammelt, es weiß niemand, wer seinen Kopf drauflegen wird.*

Artinya :

ANDRES : Frans, kenapa kau tidak periksa ke Dokter. Kau menyedihkan, mestinya kau minum obat bubuk agar demammu sembuh.

WOYZECK : Ya, Andres. Jika nanti kayu menutup peti, kau tak akan tahu kepala siapa yang akan ada di dalamnya.

Woyzeck yang sering berhalusinasi, berbicara tidak jelas serta gampang marah merupakan pengaruh dari percobaan yang sedang dilakukan dokter terhadapnya. Pengaruh tersebut sangat berdampak pada diri Woyzeck sehingga Andres menganggap Woyzeck sakit dan menyedihkan. Pengaruh dari pekerjaannya sebagai kelinci percobaan turut andil dalam tindakan-tindakan yang dilakukan Woyzeck. Woyzeck menjadi tidak teratur dalam berfikir sehingga yang dipikirkannya hanyalah tentang pisau dan peti mati.

Data 49 (S.23)

JUDE : *'s ist ganz grad. Wollt Ihr Euch den Hals mit abschneiden? Nu, was is es? Ich geb's Euch so wohlfeil wie ein anderer. Ihr sollt Euern Tod wohifeil haben, aber doch nit umsonst. Was is es? Er soll ein ökonomischer Tod haben.*

WOYZECK : *Das kann mehr als Brot schneiden –*

Artinya :

Yahudi : Pisau bagus dan tajam. Mau menggorok lehermu? Pikirkan baik-baik. Ini saya jual murah kepada Anda, juga ke yang lain. Cara mati yang murah tanpa resiko besar.

WOYZECK : Bisa untuk memotong lebih dari roti –

Penindasan yang dialaminya serta kondisi psikis yang terpengaruh oleh percobaan dokter telah membuat Woyzeck tidak mampu berpikir jernih dan hanya ingin melakukan perlawanan untuk menghentikan semua ini. Hingga pada akhirnya Woyzeck memutuskan membeli pisau untuk mengakhiri penderitaan yang dialaminya selama ini. Keputusan Woyzeck untuk membeli pisau merupakan bentuk perlawanannya.

Data 58 (S.28)

WOYZECK : *[sticht drauflos] Nimm das und das! Kannst du nicht sterben? So! So! - Ha, sie zuckt noch; noch nicht? Noch nicht? Immer noch. - [Stößt nochmals zu.] - Bist du tot! Tot! Tot! - [Er läßt das Messer fallen und läuft weg.]*

WOYZECK : (Dengan gila menikam) Ambilah ini dan ini. Kenapa kau tidak bisa mati. Nah, hahaha.... Dia menggeliat. Belum? Belum? Masih mengelepar? (Menikam lagi) - Mati kau sekarang! Mati! Mati! (Ia menjatuhkan pisau dan lari).

Pisau yang dibeli oleh Woyzeck adalah untuk membunuh kekasihnya Marie. Woyzeck menikam Marie tanpa belas kasihan hingga Marie tewas. Pilihan Woyzeck untuk membunuh Marie merupakan bentuk ketidaksanggupan Woyzeck melawan semua orang yang menindasnya. Semua yang dilakukan oleh Woyzeck adalah untuk membahagiakan Marie meskipun ia selalu mendapatkan hinaan serta cercaan hal itu tidak diperdulikannya karena ia hidup hanya untuk membuat Marie bahagia. Semua yang ia lakukan mendapat balasan pengkhianatan dari Marie dan iapun mencoba melawan dengan menyerang *Tambourmajor* yang telah

berselingkuh dengan kekasihnya. Perlawanannya terhadap *Tambourmajor* tidak mampu dimenangkannya sehingga pilihan yang diambil oleh Woyzeck adalah membunuh Marie. Membunuh Marie membuat Woyzeck terbebas dari semua penindasan yang didapatkannya karena semua penindasan yang didapatkannya bisa dibilang semua disebabkan oleh Marie. Sehingga dengan jelas bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Woyzeck terhadap Marie merupakan bentuk perlawanan dari semua ketidakadilan yang didapatnya selama ini.

Kondisi Woyzeck yang selalu ditindas oleh mereka yang berkuasa dan sewenang-wenang akhirnya membuat Woyzeck melakukan perlawanan. Bentuk perlawanan yang dilakukan Woyzeck dengan membunuh kekasihnya Marie yang merupakan penyebab sebagian ketidakadilan yang didapatkannya selama ini. Ketika semua yang dilakukan oleh Woyzeck sia-sia dengan pengkhianatan Marie dan ia tidak sanggup melawan mereka yang lebih berkuasa, maka pilihan Woyzeck adalah mengakhiri hidup Marie yang menyebabkan semuanya.

Kondisi yang di alami Woyzeck serupa dengan yang di alami oleh masyarakat Jerman pada saat itu. Masyarakat Jerman yang selalu ditindas oleh kaum bangsawan dan pemerintah yang sewenang-wenang membuat masyarakat melakukan perlawanan dengan menentang pemerintah. Masyarakat Jerman yang diwakili oleh kaum muda Jerman melakukan demonstrasi besar-besaran menentang pemerintahan yang absolut, kebijakan politik serta ekonomi pemerintah yang sewenang-wenang dan menindas rakyat miskin. Banyak terjadi perlawanan menentang pemerintahan yang absolut, kekuasaan negara, kaum bangsawan, menginginkan adanya revolusi dan melakukan tuntutan. Tuntutan

tersebut antara lain : mendirikan sebuah negara nasional yang demokratis, kesetaraan dihadapan hukum, kebebasan pers dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Perlawanan juga dilakukan oleh pengarang pada zaman ini yaitu *das Junge Deutschland*. *Das Junge Deutschland* melalui karya-karyanya menggambarkan kondisi sosial, politik dan ekonomi Jerman pada saat itu. (Baumann, 1985;147).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam naskah Drama *Woyzeck* karya Georg Büchner dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Penindasan yang dilakukan oleh *Hauptmann*, *Herr Doktor* dan *Tambourmajor* terhadap *Woyzeck* yang miskin dan lemah merupakan gambaran penindasan yang dilakukan oleh kaum bangsawan terhadap masyarakat kelas sosial bawah Jerman.
- b. Kemiskinan *Woyzeck* mengharuskannya melakukan berbagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Semua pekerjaan dilakukan *Woyzeck* mulai dari mencukur rambut, memotong kayu di hutan hingga menjadi kelinci percobaan yang dapat membahayakan jiwanya. Kondisi ini merupakan refleksi masyarakat miskin Jerman yang harus bekerja keras untuk bertahan hidup di bawah perekonomian yang sulit.
- c. Pertentangan kelas yang terjadi di dalam drama *Woyzeck* mencerminkan masyarakat Jerman yang terbagi menjadi kelas-kelas sosial. Kelas sosial atas merupakan orang kaya dan kelas sosial bawah ditempati oleh orang miskin. Kondisi tersebut tercermin melalui pertentangan kelas yang terjadi antara *Hauptmann*, *Herr Doktor* dan *Tambourmajor* yang kaya dengan *Woyzeck* yang miskin.

- d. Kekuasaan *Hauptmann* dan *Herr Doktor* membuat mereka dapat melakukan apapun termasuk memerintahkan Woyzeck untuk melakukan pekerjaan yang mereka inginkan. Kondisi serupa terjadi pada masyarakat Jerman di bawah kekuasaan para bangsawan. Dengan kekuasaannya, para bangsawan melakukan semua yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan hal tersebut menindas rakyat.
- e. Penindasan yang dialami Woyzeck membuatnya tidak hanya tinggal diam dan melakukan perlawanan. Perlawanan dilakukan Woyzeck terhadap Tambourmajor dengan melakukan adu fisik (adegan di *Wirthaus*). Kondisi ini juga dialami oleh masyarakat Jerman yang tertindas. Penindasan yang mereka alami membuat mereka melakukan berbagai macam perlawanan.

B. Implikasi

Hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam mata kuliah *Struktur und Wortschatz* dengan materi *Adjektiv als Attributiv im Nominativ*. Hal ini dikarenakan banyak terdapat kalimat dengan penggunaan *Adjektiv Adjektiv als Attributiv im Nominativ* dengan struktur yang mudah dimengerti.

Adjektiv als Attributiv im Nominativ dalam drama *Woyzeck* :

HAUPTMANN: Ha, ha ha! Süd-Nord! Ha, ha, ha! Oh, Er ist dumm, ganz abscheulich dumm! - [Gerührt:] Woyzeck, **Er ist ein guter Mensch** —aber— [Mit Würde:] Woyzeck, Er hat keine Moral! Moral, das ist, wenn man moralisch ist, versteht Er. **Es ist ein gutes Wort.** [....]

HAUPTMANN: Woyzeck, Er hat keine Tugend! **Er ist kein tugendhafter Mensch!**

WOYZECK : *Ja, Herr Hauptmann, die Tugend - ich hab's noch nit so aus. [...] Es muß was Schönes sein um die Tugend, Herr Hauptmann. **Aber ich bin ein armer Kerl!***

Dari penggalan dialog di atas terdapat beberapa contoh Adjektiv im Nominativ, antara lain :

1. *Er ist ein guter Mensch.* (Dia adalah laki-laki baik)
2. *Es ist ein gutes Wort.* (Itu adalah sebuah katayang bagus)
3. *Er ist kein tugendhafter Mensch.* (Dia adalah laki-laki yang tidak memiliki akal budi)
4. *Ich bin ein armer Kerl.* (Aku adalah seorang pria miskin)

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran-saran yang perlu disampaikan adalah sbb :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dengan mengaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan dikembangkan seperti gaya bahasa dalam drama Woyzeck yang menggunakan bahasa pedesaan (*ein dortiger Dialekt*).
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai salah satu tinjauan pustaka bagi mereka yang ingin meneliti karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya sastra Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ammon, Hermann. 1969. *Deutsche Literaturgeschichte in Frage und Antwort*. Hannover : Ferd. Dümlers Verlag.
- Badruzaman, Abad. 2009. *Dari Teologi Menuju Aksi Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baumann, Barbara. 1985. *Deutsche Literatur in Epochen*. Germany : Max Hueber Verlag.
- Budianta, Melanie, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesiatara.
- Bornscheuer, Lothar. 1998. *Georg Büchner Woyzeck : Kritische Lese- und Arbeitsausgabe*. Stuttgart : Reclam.
- Bouwmann, B.E. 1971. *Hauptperioden der Deutschen Literaturgeschichte*. Groningen : Wolters-Noordhoff.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fajriyah, Aminatul. 2005. *Masalah-Masalah Sosial dalam Kumpulan Naskah Drama Mengapa Kau Culik Anak Kami karya Seno Gumira Ajidarma*. Skripsi S1. Semarang : Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNS
- Hasanuddin. 1996. *Drama : Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung : Angkasa
- Ginanjjar, Ging. 2000. “Bukan dari Dunia Orang Besar”, <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2000/06/05/TER/mbm.20000605.TER113899.id.html>. (Diakses pada tanggal 10 Mei 2011 pukul 16.45)
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (terj. Oleh Dick Hartoko)*. Jakarta : Gramedia.
- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman : Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta : Narasi.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

_____. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rötzer, Hans Gerd. 1992. *Geschichte der Deutschen Literatur*. Bamberg : C.C. Buchners Verlag.

Schede, Hans-Georg. 2005. *Georg Büchner Woyzeck : Lektüerschlüssel Für Schüler*. Stuttgart : Reclam.

Schläbitz, Norbert. 1999. *Georg Büchner Woyzeck*. Darmstadt : Schöningh Verlag.

Staehle, Ulrich. 1973. *Theorie des Dramas*. Stuttgart : Reclam.

Teeuw, A. 1980. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Thiele, Johannes. 2006. *Die Großen deutschen Dichter und Schriftsteller*. Wiesbaden : Marix Verlag.

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

Zettl, Erich. 1976. *Deutschland in Geschichte und Gegenwart*. München : Max Hueber Verlag.

Lampiran :

Sinopsis drama *Woyzeck* Karya Georg Büchner

Woyzeck adalah seorang tentara rendahan miskin yang memiliki seorang anak dari hasil hubungan dengan kekasihnya Marie. Penghasilannya yang sedikit membuat Woyzeck tidak bisa menikahi kekasihnya di gereja dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Demi memenuhi kebutuhan keluarganya ia bekerja pada atasannya *Hauptmann* (kapten) sebagai pencukur rambut, memotong kayu di hutan serta menyediakan anggur untuk sang kapten. Pekerjaan yang dilakukan Woyzeck kepada atasannya dilakukannya dengan sangat patuh meskipun kapten selalu menghina dengan mengatakan ia bodoh, tidak berakal budi, tidak memiliki moral dan selalu menghina Woyzeck karena memiliki anak tanpa disyahkan gereja.

Selain bekerja pada atasannya woyzeck juga bekerja pada Herr Doktor sebagai objek percobaan ilmiah. Herr Doktor yang merupakan seorang dokter militer mengharuskan Woyzeck hanya memakan kacang polong setiap hari dan menyerahkan hasil urinnya kepada sang dokter untuk diteliti. Sama halnya seperti *Hauptmann*, *Herr Doktor* juga menghina Woyzeck dengan mengatakannya bodoh, mempermalukannya didepan umum serta menghina kehidupan pribadinya. Pekerjaan Woyzeck sebagai kelinci percobaan memiliki dampak yang buruk terhadap fisik dan psikisnya. Ia menjadi sering berhalusinasi seolah-olah ada suara yang berbicara kepadanya, mudah tersinggung, denyut nadinya tidak teratur, sering bergemaran serta pandangannya kabur. Woyzeck sama sekali tidak memperdulikan hal itu karena ia membutuhkan uang untuk anak dan kekasihnya Marie.

Semua yang telah dilakukan oleh Woyzeck untuk Marie tidak membuatnya bahagia bersama Woyzeck. Marie berselingkuh dengan *Tambourmajor* yang tampan, kaya dan dapat memberikan apa yang selama ini ia inginkan. Kecurigaan atas keditaksetiaan Marie yang disulut oleh Hauptmann dan Doktor, membuat Woyzeck dalam kembimbangan. Hal ini diperkuat lagi dengan kenyataan saat ia menyaksikan dari balik jendela rumah makan, di mana Marie dan Tamboourmajor sedang berdansa (adegan Wirthaus). Hidup Woyzeck yang penuh penindasan ditambah dengan pengkhianatan kekasihnya membuatnya semakin terpuruk dan tidak dapat berpikir jernih. Kondisi psikisnya yang mudah marah dan sering berhalusinasi akibat percobaan ilmiah sang dokter mengarahkannya pada keputusan untuk membunuh kekasihnya Marie.

**Data-data Kondisi Masyarakat yang Tercermin
dalam naskah drama *Woyzeck* Karya Georg Büchner**

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
1.	<i>Woyzeck und Andres schneiden Stöcke im Gebüsch. (S.6)</i> Artinya : Woyzeck dan Andres memotong kayu di hutan. (S.6)		✓			
2.	<i>WOYZECK : Ja, Andres; den Streif da über das Gras hin, da rollt abends der Kopf. Es hob ihn einmal einer auf, er meint', es wär ein Igel. Drei Tag und drei Nächte, und er lag auf den Hobelspänen. (Leise) Andres, das waren die Freimaurer, Ich hab's, die Freimaurer, still! (S.6)</i> Artinya : WOYZECK : Ja, Andres; cahaya di rumput sana, di malam hari, kepala manusia menggelinding. Suatu ketika seseorang memungutnya, dikira seekor landak. Tiga hari tiga malam ia tergeletak di bantal serutan kayunya. (Dengan suara rendah) Andres, ternyata ini adalah bekas kuburan. Aku mendengar kuburan, tenang! (S.6)	✓				
3.	<i>WOYZECK : Still! Es geht was! (S.6)</i> Artinya : WOYZECK : Diam! Ada sesuatu yang bergerak. (S.6)	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
4.	WOYZECK : <i>Es geht hinter mir, unter mir (Stampft auf den Boden) Hohl, hörst Du? Alles hohl da unten. Die Freimaurer!</i> ANDRES : <i>Ich fürcht mich.</i> WOYZECK : <i>S' ist so kurios still. Man möchte den Atem halten. Andres!</i> ANDRES : <i>Was?</i> WOYZECK : <i>Red was! (Starrt in die Gegend.) Andres, wie hell!! Ein Feuer fährt um den Himmel und ein Getös herunter wie Posaunen. Wie's heraufzieht! Fort! Sieh nicht hinter dich. (Reißt ihn ins Gebüsch.)(S.6)</i> Artinya : WOYZECK : Bergerak di belakangku, di bawahku (ia terpukau ditanah) Hampa, kau mendengarnya? Semua kosong di bawah sini. Kuburan. ANDRES : Aku takut. WOYZECK : Begitu aneh dan tenang. Membuat kau tahan napas, Andres! ANDRES : Apa? WOYZECK : Berkatalah sesuatu (melihat sekeliling) Andres, alangkah terang benderangnya!! Ada api menyala di langit. Ada suara seperti trompet. Ayolah, jangan menoleh ke belakang (menariknya dari belakang) (S.6)	✓				
5.	MARIE <i>mit ihrem Kind am Fenster. Margret. Der Zapfenstreich geht vorbei, der</i> TAMBOURMAJOR <i>voran.</i> MARIE <i>(das Kind wippend auf dem Arm) : He, Bub! Sa ra ra ra! Hörst? Da kommen Sie!</i> MARGRET : <i>Was ein Mann, wie ein Baum!</i> MARIE : <i>Er steht auf seinen Füßen wie ein Löw.</i> TAMBOURMAJOR <i>grüßt.</i> MARGRET : <i>Ei, was freundliche Auge, Frau</i>	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
	<i>Nachbarin! So was is man an ihr nit gewöhnt.</i> MARIE singt: Soldaten, das sind schöne Bursch ... MARGRET : Ihre Auge glänze ja noch – (S.6) Artinya : MARIE (menggendong anaknya) : Nah, anakku. Sa ra ra ra! kau dengar? Itu mereka datang. MARGRETH: Bukan main tegapnya orang itu. Besar seperti pohon. MARIE : Gayanya jantan, seperti singa (Tambourmajor member hormat) MARGRETH: Ei, mata yang sangat bersahabat, tetangga. Dia mengerling kepadamu MARIE (menyanyi) :Tentara, betapa gagahnya mereka. MARGRETH: Matamu masih bercahaya (S.6)					
6.	MARIE : Was hast du, Franz? WOYZECK [geheimnisvoll] : Marie, es war wieder was, viel, steht nicht geschrieben: Und sieh, da ging ein Rauch vom Land, wie der Rauch vom Ofen? MARIE : Mann! WOYZECK : Es ist hinter mir hergegangen bis vor der Stadt. Was soll das werden? (S.8) Artinya : MARIE: Ada apa Franz? WOYZECK: (penuh rahasia) Marie, terjadi lagi. Berkali-kali. Bukankah telah ditulis : Dan lihatlah asap keluar dari bumi seperti asap kompor. MARIE : Kau ! WOYZECK : Diikutinya aku sampai ke kota. Apa yang akan terjadi? (S.8)	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
7.	MARKTSCHREIER (vor seiner Bude mit seiner Frau in Hosen und einem Kostümierten Affen) : Meine Herren, meine Herren! Sehn Sie die Kreatur, wie sie Gott gemacht: nix, gar nix. Sehn Sie jetzt die Kunst : geht aufrecht, hat Rock und Hosen, hat ein ' Sabel! Der Aff ist Soldat : s'ist noch nicht viel, unterste Stuf von menschliche Geschlecht. Ho! Mach Kompliment! So – bist Baron. Gib Kuß! [Er trompetet] Wicht ist musikalisch.(S.8) Artinya : MARKTSCHREIER (didepan panggungnya dengan istrinya yang memakai celana dan seekor kera berpakaian) : Para hadirin, bila anda melihat makhluk yang diciptakan Tuhan ini sebagai wujud aslinya, maka anda tidak akan melihat apa-apa. Tetapi seni, lihatlah apa yang telah dilakukan seni. Dia telah merubahnya! Dia dapat berjalan tegak, pakai jaket, celana ketat dan membawa pedang. Inilah monyet prajurit. Ia tak lagi tergolong pada pangkat terendah jenis kejantanan. Ayo beri hormat. Nah, begitulah. Benar-benar jantan tulen. Ciumi kami! (monyet itu berteriak seperti terompet) anak ini berdarah musik. (S.8)			✓		
8.	UNTEROFFIZIER : Eine Uhr? - [Zieht großartig und gemessen eine Uhr aus der Tasche:] Da, mein Herr! (S.10) Artinya : UNTEROFFIZIER: Jam? (Mengeluarkan jam dari kantongnya dengan bangga) Ini pak. (S.10)			✓		

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
9.	MARIE : <i>[Spiegelt sich wieder.] - 's ist gewiß Gold! Unsereins hat nur ein Eckchen in der Welt und ein Stückchen, und doch hab ich einen so roten Mund als die großen Madamen mit ihren Spiegeln von oben bis unten und ihren schönen Herrn, die ihnen die Händ küssen. Ich bin nur ein arm Weibsbild! (S.11)</i> Artinya : MARIE : Mestinya ini emas. Andaikata aku bisa menari di tengah mereka, barangkali orang-orang seperti kami punya tempat di pojok dunia dengan sekeping cermin. Tetapi bibirku merah seperti bibir perempuan cantik yang memiliki cermin besar, setiap lelaki terhormat mencium tangannya. Tetapi aku hanya perempuan miskin yang lemah. (S.11)		✓			
10.	WOYZECK : <i>Was hast du?</i> MARIE : <i>Nix.</i> WOYZECK : <i>Unter deinen Fingern glänzt's ja.</i> MARIE : <i>Ein Ohrringlein ; hab's gefunden.</i> WOYZECK : <i>Ich hab 'so noch nix gefunden, zwei auf einmal. (S.11)</i> Artinya : WOYZECK : Apa yang kau pegang itu? MARIE : Bukan apa-apa. WOYZECK : Kelihatan gemerlapan dijarimu. MARIE : Aning-anting. Aku menemukannya. WOYZECK : Aku belum pernah menemukan barang begitu sekaligus sepasang. (S.11)	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
11.	WOYZECK : <i>Was der Bub schläft! Greif ihm unters Ärmchen, der Stuhl drückt ihn. Wir arme Leut! - Da ist wieder Geld, MARIE; die Löhnung und was von mein 'm Hauptmann.</i> (S.11) Artinya : WOYZECK : Lihat cara anak itu tidur. Angkatlah ke pelukan. Kursi itu menyakitinya.....Kita orang miskin. Ini uang lagi, Marie. Gajiku dan pemberian HAUPTMANN. (S.11)		✓			
12.	<i>Hauptmann auf einem Stuhl, Woyzeck rasiert ihn.</i> (S.12) Artinya : Hauptmann duduk di sebuah kursi, Woyzeck memotong rambutnya. (S.12)		✓			
13.	HAUPTMANN: <i>Woyzeck, Er sieht immer so verhetzt aus! Ein guter Mensch tut das nicht, ein guter Mensch, der sein gutes Gewissen hat. - Red er doch was Woyzeck! Was ist heut für Wetter?</i> (S.12) Artinya : HAUPTMANN : Woyzeck, kau selalu kelihatan muram. Orang baik-baik tidak menunjukkan kesusahan hatinya. Seorang disebut baik jika hatinya sehat. Nah, Woyzeck. Bicaralah sesuatu. Bagaimana cuaca hari ini? (S.12)	✓				
14.	HAUPTMANN : <i>Ich spür's schon. 's ist so was Geschwindes draußen- [Pfiffig:] Ich glaub', wir haben so was aus Süd-Nord?</i> WOYZECK: <i>Jawohl,Herr Hauptmann.</i> (S.12) Artinya : HAUPTMANN : Memang telah kurasa anginnya berputar-putar.....(Menyeringai) Aku pikir datangnya dari Utara-Selatan WOYZECK : Ya, Kapten. (S.12)	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
15.	HAUPTMANN: <i>Langsam, Woyzeck, langsam; eins nach dem andern! Er macht mir ganz schwindlig. Was soll ich dann mit den zehn Minuten anfangen, die Er heut zu früh fertig wird? Woyzeck, bedenk Er, Er hat noch seine schöne dreißig Jahr zu leben, dreißig Jahr! Macht dreihundertsechzig Monate! und Tage! Stunden! Minuten! Was will Er denn mit der ungeheuren Zeit all anfangen? Teil Er sich ein, Woyzeck! (S.12)</i> Artinya : HAUPTMANN : Tenang, Woyzeck. Tenang saja. Selesaikan yang satu dulu, baru yang lain. Kau membuatku pusing. Apa yang harus aku kerjakan dengan waktu sepuluh menit, karena kau terlalu cepat selesai mencukur rambutku. Coba kau pikir, Woyzeck. Kau masih punya waktu 30 tahun lagi untuk hidup. Tiga puluh, jadi tiga ratus enam puluh bulan, hari, jam dan menit. Apa yang akan kau lakukan dengan waktu sebanyak itu? Bagi-bagilah waktumu Woyzeck. (S.12)	✓				
16.	HAUPTMANN: <i>Ha, ha ha! Süd-Nord! Ha, ha, ha! Oh, Er ist dumm, ganz abscheulich dumm! - [Gerührt:] Woyzeck, Er ist ein guter Mensch —aber— [Mit Würde:] Woyzeck, Er hat keine Moral! Moral, das ist, wenn man moralisch ist, versteht Er. Es ist ein gutes Wort. Er hat ein Kind ohne den Segen der Kirche, wie unser hoherwürdiger Herr Garnisprediger sagt - ohne den Segen der Kirche, es ist nicht von mir. (S.12)</i> Artinya : HAUPTMANN : Hahaha.... Utara Selatan. Hahaha. Dunggu kau. Benar-benar keledai (terharu penuh pengertian) Woyzeck, sebenarnya kau orang baik, tapi (dengan	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
	penuh wibawa) kau tidak punya moral! Moral. Itulah yang harus kau miliki. Mengerti? Satu perakataan agung. Kau kawin dan punya anak tanpa disyahkan gereja. Seperti kata pendeta kita. “Tanpa disyahkan gereja”. Bukan aku yang menciptakan kata-kata itu. (S.12)					
17.	HAUPTMANN:<i>Woyzeck, die Tugend! Die Tugend! Wie sollte ich dann die Zeit rumbringen? Ich sag' mir immer: du bist ein tugendhafter Mensch - [gerührt:] -, ein guter Mensch, ein guter Mensch.</i> (S.13) Artinya : HAUPTMANN : Woyzeck. Tetapi akal budi, pertimbangan. Dengan hal-hal begitulah aku jalankan waktu ini. Aku selalu berkata pada diriku “kau orang yang penuh dengan akaldan budi” (Berjalan) orang baik, orang baik. (S.13)			✓		K
18.	WOYZECK : <i>Ja, Herr Hauptmann, die Tugend - ich hab's noch nit so aus. Sehn Sie: wir gemeine Leut, das hat keine Tugend, es kommt nur so die Natur; aber wenn ich ein Herr wär und hätt' ein' Hut und eine Uhr und eine Anglaise und könnt' vornehm rede, ich wollt' schon tugendhaft sein. Es muß was Schönes sein um die Tugend, Herr Hauptmannn. Aber ich bin ein armer Kerl!</i> (S.13) Artinya : WOYZECK : Ya, kapten. Akal budi. Saya belum memilikinya. Tetapi Tuan lihat sendiri, orang-orang seperti kami yang tidak memiliki akal budi, sudah sangat alam sifatnya. Tetapi jika saya sekarang memakai topi, jam kantong, membawa tongkat dan pandai berbicara. Saya pasti akan berakal budi juga. Saya tahu bahwa itu baik kapten. Tetapi saya hanyalah orang rendah. (S.13)			✓		

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
19.	WOYZECK: <i>Herr Hauptmann, der liebe Gott wird den armen Wurm nicht drum ansehen, ob das Amen drüber gesagt ist, eh er gemacht wurde. Der Herr sprach: Lasset die Kleinen zu mir kommen. (S.13)</i> Artinya : WOYZECK : Kapten, Tuhan tidak akan menuntut terlalu banyak terhadap seekor cacing hanya karena disebabkan tak seorang pun berkata amin waktu menciptakannya. Tuhan berkata “Biarkan mahluk-mahluk kecil itu datang padaku”(S.13)					✓
20.	WOYZECK : <i>Wir arme Leut - Sehn Sie, Herr HAUPTMANN: Geld, Geld! Wer kein Geld hat - Da setz einmal eines seinesgleichen auf die Moral in der Welt! Man hat auch sein Fleisch und Blut. Unsereins ist doch einmal unselig in der und der andern Welt. Ich glaub', wenn wir in Himmel kämen, so müßten wir donnern helfen. (S.13)</i> Artinya : WOYZECK : Bagi kami orang-orang miskin – Anda lihat tuan : uang, uang! Siapa tidak punya uang, yah yak ada moral untuk mewujudkan orang seperti tuan di dunia. Kami hanyalah darah dan daging. Orang-orang seperti kami tak mungkin bersih di dunia atau di mana pun. Andai kata kami masuk surga, kami juga akan diperlakukan dengan cara yang sama. (S.13)			✓		

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
21.	HAUPTMANN: <i>Woyzeck, Er hat keine Tugend! Er ist kein tugendhafter Mensch!</i> (S.13) Artinya : HAUPTMANN : Woyzeck, kau tidak memiliki akal budi. Laki-laki yang tidak punya pertimbangan. (S.13)	✓				
22.	MARIE : <i>[ihn ansehend, mit Ausdruck] Geh einmal vor dich ihn! Über die Brust wie ein Rind und ein Bart wie ein Löw. So ist keiner! Ich bin stolz vor allen Wiebern!</i> TAMBOURMAJOR : <i>Und du bist auch ein Weibsbild! Sapperment, wir wollen eine Zucht TAMBOURMAJORS anlegen. He? [Er umfaßt sie]</i> MARIE : <i>[verstimmt]Laß mich!</i> TAMBOURMAJOR : <i>Wild Tier!</i> MARIE : <i>[heftig] Rühr mich an!</i> (S.14) Artinya : MARIE : (Memandang tajam) Berdirilah. Dada bidang seperti banteng, janggut lebat seperti singa di lingkungan yang diciptakannya. Tak ada yang lain. Tak ada wanita yang lebih hebat dariku. MAYOR TAMBUR : Dan kau juga wanita sesungguhnya. Astaga, mari kita membuat turunan mayor-mayor tambur, bagaimana? (Memeluk Marie) MARIE : Ijinkanlah aku. MAYOR TAMBUR : Binatang buas. MARIE : Rabalah aku. (S.14)	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
23.	WOYZECK : <i>Eine Sünde, so dick und so breit - es stinkt, daß man die Engelchen zum Himmel hinausräuchern könnt'! Du hast ein' roten Mund, Marie. Keine Blase drauf? Wie, Marie, du bist schön wie die Sünde - kann die Totsünde so schön sein?</i> MARIE : <i>Franz, du redest im Fieber!</i> (S.14) Artinya : WOYZECK : Dosa sangat besar dan lebar - begitu busuk. Busuk itu tidak akan lenyap sebelum malaikat membakar kemenyan dri surga. Bibirmu merah, Marie. Tak ada luka? Marie, kecantikanmu seperti dosa. Bisakah dosa yang mematikan itu begitu indah? MARIE : Franz, kau bicara seperti orang demam. (S.14)					✓
24.	WOYZECK : <i>Teufel! - Hat er da gestanden? So? So?</i> (S.14) Artinya : WOYZECK : Setan. Apa dia berdiri disitu? Seperti ini, seperti ini? (S.14)	✓				
25.	WOYZECK : <i>Ich hab ihn gesehn!</i> (S.15) Artinya : WOYZECK : Aku melihat dia. (S.15)	✓				
26.	DOKTOR [mit Affekt]: <i>Aber an die Wand pissen! Ich hab's schriftlich, den Akkord in der Hand!.....</i> (S.15) Artinya : DOKTER : (Dengan emosi) Kencing ditembok, bisa. Aku sudah mencatatnya, persetujuan ditangan..... (S.15)				✓	

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
27.	DOKTOR : <i>Ich hab's gesehn, Woyzeck ; er hat auf die Straß gepißt, an die Wand gepißt, wie ein Hund. - Und doch drei Groschen täglich und die Kost! Woyzeck, das ist schlecht; die Welt wird schlecht, sehr schlecht!</i> WOYZECK : <i>Aber, Herr Doktor, wenn einem die Natur kommt. (S.15)</i> Artinya : DOKTER : Aku melihatmu, Woyzeck Kau kencing di jalan. Kau pepatkan dirimu ke tembok seperti anjing. Tiga ratus rupiah satu hari untuk membersihakn itu semua, WOYZECK. Itu tabiat buruk. Dunia menjadi busuk, sungguh busuk. WOYZECK : Tapi Dokter, aku sudah tidak tahan. Wajar sekali. (S.15)	✓				
28.	DOKTOR :.....<i>Hat Er schon seine Erbsen gegessen, WOYZECK? Nichts als Erbsen, cruciferae, merk Er sich's! Es gibt eine Revolution in der Wissenschaft.....Woyzeck, muß Er nicht wieder pissen? Geh Er einmal hinein und probier Er's!</i> WOYZECK : <i>Ich kann nit, Herr Doktor . (S.15)</i> Artinya : DOKTER :Sudah makan kacang, Woyzeck? Tak lain kecuali kacang melulu. Cruciferae. Ingat itu. Ini akan menyebabkan revolusi dalam pemikiran ilmiah.....Woyzeck Tidakkah kau ingin kencing lagi? Masukkan ke situ dan Coba! WOYZECK : Tidak bisa dokter. (S.15)		✓			

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
29.	WOYZECK [vertraulich]: Herr Doktor, haben Sie schon was von der doppelten Natur gesehen? Wenn die Sonn in Mattag steht und es ist, als ging' die Welt in Feuer auf, hat schon eine fürchterliche Stimme zu mir geredt! DOKTOR : Woyzeck, Er hat eine Aberratio. WOYZECK : [legt den Finger auf die Nase]: Die Schwämme, Herr Doktor, da, da steckt's. Haben Sie schon gesehen, in was für Figuren die Schwämme auf dem Boden wachsen? Wer das lesen könnt! (S.16) Artinya : WOYZECK : Dokter, pernah tuan melihat sesuatu dengan alam ganda? Jika matahari berhenti berputar pada jam dua belas siang, seakan-akan seluruh dunia terbakar rasanya? Itulah saatnya suara-suara yang dahsyat berbicara pada saya. DOKTER : Woyzeck kau mengalami Eberratio WOYZECK : (Menunjuk hidung) Di dalam jamur beracun., Dokter. Di disitulah dia. Apakah Dokter pernah memerhatikan tanda-tanda jamur beracun tumbuh di rumput? Siapa yang bisa mengerti! (S.16)	✓				
30.	DOKTOR : WOYZECK, Er hat die schönste Aberratio mentalis partialis, die zweite Spezies, sehr schön ausgeprägt. Woyzeck, Er kriegt Zulage! Zweite Spezies: fixe Idee mit allgemein vernünftigem Zustand. - Er tut noch alles wie sonst? Rasiert seinen HAUPTMANN? WOYZECK : Jawohl. DOKTOR : Ißt seine Erbsen? WOYZECK : Immer Ordentlich, Herr DOKTOR. Das Geld für die Menage kriegt				✓	

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
	<i>meine Frau.</i> DOKTOR : <i>Tut seinen Dienst?</i> WOYZECK : <i>Jawohl. (S.16)</i> Artinya : DOKTER : Woyzeck, kau mengalami Eberratio mentalis Partialis yang paling bagus, bintang kelas dua seratus persen. WOYZECK, kau naik pangkat. Idée fixe tingkat dua tapi dengan keputusan menyusul. Kerja seperti bisaa? Mencukur HAUPTMANN? WOYZECK : Masih dokter. DOKTER : Masih makan kacang? WOYZECK : Semuanya masih seperti biasa, DOKTER. Semua uang Marie yang menerima untuk keperluan rumah. DOKTER : Tugas lagi sekarang? WOYZECK : Ya, dokter. (S.16)					
31.	DOKTOR : <i>Er ist ein interessanter Kasus. Subjekt Woyzeck, Er kriegt Zulage, halt Er sich brav. Zeig Er seinen Puls. Ja. (S.16)</i> Artinya : DOKTER : Kau adalah kasus yang menarik, Woyzeck Kau mendapatkan bonus, kau berani. Ya. Mari kuperiksa denyut nadimu. (S.16)		✓			
32.	HAUPTMANN [<i>fährt fort</i>]: <i>Ha, über die langen Bärte! Wie is, Woyzeck hat Er noch nicht ein Haar aus einem Bart in seiner Schüssel gefunden? He, Er versteht mich doch? Ein Haar eines Menschen, vom Bart eines Sapeurs, eines Unteroffiziers, eines - eines Tambourmajors? He, Woyzeck? Aber Er hat eine brave Frau. Geht Ihm nicht wie andern. (S.18)</i> Artinya : HAUPTMANN : Ah, ya. Woyzeck, tentang	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
	jenggot panjang. Bagaimana mungkin kau tak menemukan jenggot panjang di mangkuk sup mu. He, Kau mengerti maksudku? Rambut seseorang dari jenggot seorang Sapeurs? Punya bintang? Punya Mayor Tambur? Bagaimana Woyzeck? Kau punya wanita cantik, tiada bandingnya. (S.18)					
33.	HAUPTMANN : ... <i>Muss nun auch nicht in der Suppe sein, aber wenn Er sich eilt und un die Eck geht, so kann er vielleicht noch auf ein Paar Lippen eins finden. Ein Paar Lippen, Woyzeck.</i> (S.18) Artinya : HAUPTMANN :tidak harus di dalam sup, tetapi kalau kau cari di pojok-pojok, mungkin kau masih bisa menemukan sepasang bibir. Sepasang bibir Woyzeck. (S.18)	✓				
34.	WOYZECK : <i>hh, ich bin ein armer Teufel - und hab's sonst nichts auf der Welt. hh, wenn Sie Spaß machen –</i> HAUPTMANN : <i>Spaß ich? Daß dich Spaß, Kerl!</i> (S.18) Artinya : WOYZECK : Kapten, saya ini orang susah, tidak punya apa-apa. Kapten, apa kapten bercanda? HAUPTMANN : Bercanda? Denganmu Woyzeck? (S.18)			✓		

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
35.	DOKTOR : <i>Den Puls, Woyzecl, den Puls! - Klein, hart, hüpfend, unregelmäßig.</i> Artinya : (S.18) DOKTER : Denyutmu, Woyzeck, denyut nadimu pendek-pendek, kuat meloncat-loncat tak teratur. (S.18)	✓				
36.	WOYZECK : <i>hh, die Erd is höllenheiß - mir eiskalt, eiskalt - Die Hölle is kalt, wollen wir wetten. - - Unmöglich! Mensch! Mensch! Unmöglich!</i> (S.19) Artinya : WOYZECK : Kapten bumi ini panasnya seperti neraka, tetapi saya merasakan dingin seperti es. Neraka itu dingin. Berani bertaruh? Tak mungkin. Ya, Tuhan tak mungkin. (S.19)	✓				
37.	HAUPTMANN : <i>Kerl, will Er - will Er ein paar Kugeln vor den Kopf haben? Er ersticht mich mit seinen Augen, und ich mein' es gut mit Ihm, weil Er ein guter Mensch ist, WOYZECK, ein guter Mensch.</i> (S.19) Artinya : HAUPTMANN : Prajurit, apa kepalamu ingin kutembak? Pandangan matamu sangat menyakitkan. Tapi aku ingin menolongmu, sebab kau orang baik. (S.19)				✓	
38.	DOKTOR : <i>Gesichtsmuskeln starr, gespannt, zuweilen hüpfend. Haltung aufgeregt, gespannt.</i> (S.19) Artinya : DOKTER : Otot muka tegang, kaku, kadang-kadang gugup. Sangat mudah tersinggung. (S.19)	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
39.	WOYZECK : <i>Andres, ich hab' kei Ruh.</i> ANDRES : <i>Narr!</i> WOYZECK : <i>Ich muß hinaus. Es dreht sich mir vor den Augen. Tanz, Tanz!</i> <i>Wird sie heiße Händ habe! Verdammt, Andres! (S.20)</i> Artinya : WOYZECK : Andres, aku gelisah. ANDRES : Sinting kau. WOYZECK : Aku harus keluar. Soal itu bolak-balik di matakau. Menari-nari sampai tangannya panas. Kurang ajar dia, Andres . (S.20)	✓				
40.	<i>Woyzeck stellt sich ans Fenster. Marie und der Tambourmajor tanzen vorbei, ohne ihm zu bemerken. (S.21)</i> Artinya : Woyzeck berdiri di dekat jendela. Marie dan Tambourmajor sedang berdansa, tanpa memperhatikannya. (S.21)	✓				
41.	WOYZECK [<i>erstickt</i>]: <i>Immer zu - immer zu!</i> - [<i>Fährt heftig auf und sinkt zurück auf die Bank:</i>] <i>Immer zu, immer zu!</i> - [<i>Schlägt die Hände ineinander:</i>] <i>Dreht euch. wälzt euch!</i> <i>Warum bläst Gott nicht die Sonn aus, daß alles in Unzucht sich übereinanderwälzt, Mann und Weib, Mensch und Vieh?! Tut's am hellen Tag, tut's einem auf den Händen wie die Mücken! - Weib! Das Weib is heiß, heiß! - Immer zu, immer zu!</i> - [<i>Fährt auf:</i>] <i>Der Kerl, wie er an ihr herum greift, an ihrem Leib! Er, er hat sie - wie ich zu Anfang. (S.21)</i> Artinya : WOYZECK : (Mati lemas) Teruskanlah-teruskanlah ! (Melompat dan menjatuhkan diri ke bangku) Teruskanlah, teruskanlah! (Memukulkan tangannya satu sama lain)	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
	berputarlah, berguling-guling! Kenapa Tuhan tidak meniup matahari saja, Biar mereka berguling-guling berbuat tidak senonoh, laki-laki dan perempuan, manusia dan binatang?! Melakukannya di siang bolong. Melakukan di atas telapak tangan seperti nyamuk - nyamuk , perempuan! Perempuan itu bernafsu, bernafsu! Teruskanlah, teruskanlah! - (melompat) Laki-laki itu, Lihat bagaimana ia menggerayangi seluruh tubuhnya! Dia telah menguasainya, seperti aku waktu pertama kali dulu. (S.21)					
42.	WOYZECK : <i>Immer zu! Immer zu! Hisch, hasch! So gehn die Geigen und die Pfeifen. - Immer zu! Immer zu! - Still, Musik! Was spricht da unten? - Recht sich gegen den Boden: Ha, was, was sagt ihr? Lauter! Lauter! Stich, stich die Zickwolfin tot? - Stich, stich die Zickwolfin tot! - Soll ich! Muß ich? Hör' ich's da auch? - Sagt's der Wind auch? - Hör' ich's immer, immer zu: stich tot, tot!</i> (S.22) Artinya : WOYZECK : Teruskanlah! Teruskanlah! Hisch, hasch ! Demikian suara biola dan seruling. Teruskanlah ! teruskanlah! – Diam, Musik! Apa yang dibicarakan di bawah sana? Mendengar di bawah tanah : Apa, Apa yang kalian katakan? Keras-keras. Lebih keras. Tikam. Tikam wanita serigala (perempuan jalang) itu sampai mati. Tikam wanita serigala (perempuan jalang) itu sampai mati. Haruskah aku? Mestikah aku? Aku mendengarnya juga disana? Apakah angin juga mengatakan begitu? Aku mendengarnya terus, teruskanlah, teruskanlah : tikam sampai mati, mati! (S.22)	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
43.	MARIE [<i>im Vorbeitanzen</i>]: <i>Immer zu, immer zu</i> (S.21) Artinya : MARIE : (Terus berdansa) Terus kanlah, terus kanlah (S.21)	✓				
44.	<i>Nacht. Andres und Woyzeck in einem Bett.</i> (S.22) Artinya : Malam. Andres dan Woyzeck tidur dalam satu ranjang. (S.22)		✓			
45.	WOYZECK : <i>Ich kann nit schlafen! Wenn ich die Aug zumach', dreht sich's immer, und ich hör' die Geigen, immer zu, immer zu. Und dann spricht's aus der Wand. Hörst du nix?</i> ANDRES : <i>Ja - laß sie tanze! Einer is müd, und dann Gott behüt uns, amen.</i> WOYZECK : <i>Es redt Immer: stich! stich! und zieht mir zwischen den Augen wie ein Messer.</i> (S.22) Artinya : WOYZECK : Aku tidak bisa tidur. Kalau aku pejamkan mata, semuanya berlingkar-lingkar di suatu tempat dan bunyi biola itu. Terus kanlah. Terus kanlah. Kemudian suara itu juga datang dari dinding. Kau tidak mendengar apa-apa. ANDRES : Memang, biarkan mereka dansa. Akhirnya toh akan kecapekan. Tuhan melindungi kita semua. Amin. WOYZECK : Suara itu terus menerus. Tikam. Tikam. Membuka mataku seperti pisau. (S.22)	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
46.	TAMBOURMAJOR :[Zu Woyzeck:] <i>Du Kerl, sauf! Ich wollt' die Welt wär' Schnaps, Schnaps - der Mann muß saufen! - [Woyzech pfeift.] - Kerl, soll ich dir die Zung aus dem Hals ziehn und sie um den Leib herumwickeln? – [Sie ringen, Woyzeck verliert]. - Soll ich dir noch so viel Atem lassen als 'en Altweiberfurz, soll ich? - [Woyzech setzt sich erschöpft zitternd auf eine Bank.].... (S.23)</i> Artinya : TAMBOURMAJOR : ...(Kepada Woyzeck) Kau bung, minum! Aku berharap dunia ini adalah alkohol, alkohol – Laki-laki harus minum! (Woyzeck bersiul) - Bung, haruskah aku menarik lidahmu dari tenggorokan dan melilitkan ketubuhmu? (Mereka bergulat, Woyzeck kalah) – Haruskah aku membiarkanmu bernafas seperti kentut wanita? Haruskah aku? (Woyzeck duduk kelelahan dan gemetar). (S.23)					✓
47.	ANDRES : <i>Er blut'</i>. (S.23) WOYZECK : <i>Eins nach dem andern.</i> Artinya : ANDRES : Kau berdarah. WOYZECK : Satu demi satu. (S.23)					✓
48.	<i>Jude</i> :<i>Der Hund!</i> (S.23) Artinya : Yahudi :Dasar anjing. (S.21)	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
49.	WOYZECK : <i>Das Pistolche ist zu teuer.</i> <i>Jude</i> : 's ist ganz grad. Wollt Ihr Euch den Hals mit abschneiden? Nu, was is es? Ich geb's Euch so wohlfeil wie ein andrer. Ihr sollt Euern Tod wohifeil haben, aber doch nit umsonst. Was is es? Er soll ein ökonomischer Tod haben. WOYZECK : <i>Das kann mehr als Brot schneiden –(S.23)</i> Artinya : WOYZECK : Pisaunya terlalu mahal Yahudi : Pisau bagus dan tajam. Mau menggorok lehermu? Pikirkan baik-baik. Ini saya jual murah kepada Anda, juga ke yang lain. Cara mati yang murah tanpa resiko besar. WOYZECK : Bisa untuk memotong lebih dari roti -(S.23)					✓
50.	ANDRES : <i>Franz, du kommst ins Lazarett. Armer, du muß Schnaps trinken und Pulver drin, das töt' das Fieber.</i> WOYZECK : <i>Ja, Andres wenn ein Schreiner die Hobelspäne sammelt, es weiß niemand, wer seinen Kopf drauflegen wird. (S.25)</i> Artinya : ANDRES : Frans, kau terkena demam. Kau menyedihkan, mestinya kau minum obat bubuk agar demammu sembuh. WOYZECK : Ya, Andres. Jika nanti kayu menutup peti, kau tak akan tahu kepala siapa yang akan ada di dalamnya. (S.25)					✓
51.	DOKTOR [<i>ganz erfreut</i>]:..... <i>Meine Herren, das Tier hat keinen wissenschaftlichen Instinkt ... Die können dafür was anders sehen. Sehen Sie: der Mensch, seit einem Vierteljahr ißt er nichts als Erbsen; bemerken Sie die Wirkung, fühlen Sie einmal: Was ein</i>	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
	<i>ungleicher Puls! Der und die Augen! (S.25)</i> Artinya : DOKTER : (Senang sekali) Para hadirin, hewan tadi tak memiliki bawaan ilmiah. Di sini ada sesuatu yang lain untuk dilihat. Coba lihat orang ini. Selama tiga bulan ia tidak makan apa – apa kecuali kacang. Perhatikan akibatnya. Rabalah denyut nadinya tak keruan dan sorot matanya. (S.25)					
52.	WOYZECK : <i>Herr Doktor, es wird mir dunkel! - [Er setzt sich.]</i> DOKTOR : <i>Courage, Woyzeck! Noch ein paar Tage, und dann ist's fertig. Fühlen Sie, meine Herren, fühlen Sie! - [Sie betasten ihm Schläfe, Puls und Busen.] - Apropos, Woyzeck, beweg den Herren doch einmal die Ohren! Ich hab' es Ihnen schon zeigen wollen, zwei Muskeln sind bei ihm tätig. Allons, frisch! (S.26)</i> Artinya : WOYZECK : Segalanya jadi gelap, DOKTER. (duduk) DOKTER : Sabar, Woyzeck! Beberapa hari lagi selesai. Rasakan hadirin, rasakan. (Mereka meraba pelipis, denyut nadi dan dadanya). Ngomong-ngomong Woyzeck, gerakan telinga biar diketahui hadirin. Saya ingin memperlihatkan pada mereka bahwa kau bisa mengendalikan kedua otaknya. Ayo gerakkan. (S.26)				✓	

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
53.	WOYZECK : <i>Doktor, sie beißt!</i> DOKTOR : <i>Kerl, Er greift die Bestie so zärtlich an, als wär's seine Großmutter.</i> (S.25) Artinya : WOYZECK : Dokter, saya digigit. DOKTER : Omong kosong. Ia memegang binatang itu begitu sayang seperti kepada nenek kakeknya. (S.25)	✓				
54.	DOKTOR : <i>Bestie, soll ich dir die Ohren bewegen? Willst du's machen wie die Katze? So, meine Herren! Das sind so Übergänge zum Esel, häufig auch die Folge weiblicher Erziehung und die Muttersprache. Wieviel Haare hat dir die Mutter zum Andenken schon ausgerissen aus Zärtlichkeit? Sie sind dir ja ganz dünn geworden seit ein paar Tagen. Ja, die Erbsen, meine Herren!</i> (S.26) Artinya : DOKTER : Goblok, Apa saya yang harus menggerakkan telingamu? Apa kau akan bertingkah seperti kucing tadi? Ya, para hadirin. Inilah suatu masalah perkembangan perubahan menjadi keledai yang sebagian besar merupakan akibat dibesarkan perempuan dan bahasa ibu. Berapa helai rambutmu telah dicabut oleh ibumu yang cengeng untuk souvenir? Makin menjadi botak dalam beberapa hari akhir-akhir ini. Ya, para hadirin. Ini disebabkan oleh karena kacang itu. (S.26)	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
55.	GROSSMUTTER: <i>Kommt, ihr kleinen Krabben! - Es war einmal ein arm Kind und hatt' kein Vater und keine Mutter, war alles tot, und war niemand mehr auf der Welt. Alles tot, und es is hingangen und hat gesucht Tag und Nacht. Und weil auf der Erde niemand mehr war, wollt's in Himmel gehn, und der Mond guckt es so freundlich an; und wie es endlich zum Mond kam, war's ein Stück faul Holz. Und da is es zur Sonn gangen, und wie es zur Sonn kam, war's ein verwelkt Sonneblum. Und wie's zu den Sternen kam, waren's kleine goldne Mücken, die waren angesteckt, wie der Neuntöter sie auf die Schlehen steckt. Und wie's wieder auf die Erde wollt, war die Erde ein umgestürzter Hafen. Und es war ganz allein. Und da hat sich's hingesetzt und geweint, und da sitzt es noch und is ganz allein. (S.27)</i> Artinya : GROSSMUTTER: Ayo, gadis kecil. Dahulu kala ada seorang gadis kecil miskin dan tidak memiliki ayah dan ibu, semua telah mati dan tak ada seorangpun lagi didunia ini. Semua telah mati dan tak putus-putusnya dia mencari orang yang masih hidup siang dan malam. Karena tak ada seorang pun manusia yang dijumpainya di bumi. Dia pikir lebih baik ke surga saja. Bulan memandangnya dengan ramah. Tetapi waktu didatanginya, ternyata bulan tak lebih dari sebuah kayu lapuk. Dan dia pun menuju matahari, tapi hasilnya hanya sebuah bunga matahari yang kering. Dan ketika ia menuju bintang-bintang di sana juga tak lain hanya lalat hijau menempel di langit seperti terjerat jaring laba-laba. Lalu dipikirkannya lebih baik ke bumi. Tapi kenyataannya adalah	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
	Cuma sebuah dermaga yang runtuh. Dia pun tetap sendiri. Dan duduk menangis, dan Ia masih duduk dan sendirian. (S.27)					
56.	WOYZECK : <i>Friert's dich, Marie? Und doch bist du warm. Was du heiße Lippen hast! Heiß, heißen Hurenatem! Und doch möcht' ich den Himmel geben, sie noch einmal zu küssen. - Friert's dich? Wenn man kalt is, so friert man nicht mehr. Du wirst vom Morgentau nicht frieren.</i> (S.28) Artinya : WOYZECK : Kau tidak membeku Marie? Tidak. Kau hangat. Kau memiliki bibir yang panas. Membara. Napas hangat perempuan jalang. Dan demi surga aku akan terus menerus mencium bibirmu lagi. Kau kedinginan? Jika tulang-tulang mu telah membeku nanti, kau tidak akan kedinginan lagi. Menjelang pagi kau tidak akan terganggu lagi. (S.28)					✓
57.	MARIE : <i>Was der Mond rot aufgeht!</i> WOYZECK : <i>Wie ein blutig Eisen.</i> MARIE : <i>Was hast du vor, Franz, du bist so blaß. - [Er holt mit dem Messer aus.] - Franz halt ein! Um des Himmels willen, Hilfe, Hilfe!</i> (S.28) Artinya : MARIE : Bulan mulai naik. Marah. WOYZECK : Seperti pedang berlumuran darah. MARIE : Apa yang mau kau kerjakan Frans? Kau terlihat pucat. (Mengangkat pisau) Frans, demi Tuhan, hentikan. Tolong, tolong. (S.28)					✓

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
58.	WOYZECK : <i>[sticht drauflos] Nimm das und das! Kannst du nicht sterben? So! So! - Ha, sie zuckt noch; noch nicht? Noch nicht? Immer noch. - [Stößt nochmals zu.] - Bist du tot! Tot! Tot! - [Er läßt das Messer fallen und läuft weg.]</i> (S.28) WOYZECK : (Dengan gila menikam) Ambilah ini dan ini. Kenapa kau tidak bisa mati. Nah, hahaha.... Dia menggeliat. Belum? Belum? Masih menggelepar? (Menikam lagi) - Mati kau sekarang! Mati! Mati! (Ia menjatuhkan pisau dan lari). (S.28)					✓
59.	WOYZECK : <i>Teufel, was wollt ihr? Was geht's euch an? Platz, oder der erste - Teufel! Meint ihr, ich hätt' jemand umgebracht? Bin ich ein Mörder? Was gafft ihr? Guckt euch selbst an! Platz da! - [Er läuft hinaus.]</i> (S.29) WOYZECK : Persetan. Apa yang kalian kehendaki? Apa urusan kalian? Jangan halangi aku. Atau siapapun yang berani.... Kurang ajar, kalian kira aku membunuh seseorang? Pembunuhkah aku? Apa yang kalian herankan? Bercerminlah. Minggir - (lari). (S.29)					✓
60.	WOYZECK <i>[allein]: Das Messer? Wo ist das Messer? Ich hab' es da gelassen. Es verrät mich! Näher, noch näher! Was is das für ein Platz? Was hör' ich? Es rührt sich was. Still. - Da in der Nähe. Marie? Ha, Marie! Still. Alles still! Was bist du so bleich, Marie? Was hast du eine rote Schnur um den Hals? Bei wem hast du das Halsband verdient mit deinen Sünden? Du warst schwarz davon, schwarz! Hab' ich dich gebleicht? Was hängen deine Haare so wild? Hast du deine Zöpfe heute nicht geflochten?- Da liegt was! Kalt, nass, stille. Weg von dem Platz. Das</i>	✓				

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
	<i>Messer, das Messerr! Hab' ich's? So! - [Er läuft weg](S.30)</i> Artinya : WOYZECK : Pisau, dimana pisau itu? Aku tinggalkan di sini. Itu yang bisa membebaskan aku. Makin dekat. Belum lagi sampai. Tempat apa ini? Apa itu yang kudengar? Sesuatu bergerak. Tidak. Tidak ada apa-apa kecuali kesunyian. Di sana Marie. Marie? Kau tenang saja. Segala sesuatunya tenang. Mengapa kau pucat Marie? Tali merah apa yang melilit di lehermu? Dari hasil pelacuran dengan siapa itu? Hidupmu jadi hitam karenanya. Hitam. Sudahkah kusucikan? Hingga kembali putih? Rambutmu hitam tergerai tak teratur? Tidak kau jalin hari ini? Ini ada sesuatu. Dingin, basah dan kaku. Pisau itu, aku telah menemukannya. Aku harus buang.(Ia berlari menuju air) (S.30)					
61.	<i>So, da hinunter! - [Er wirft das Messer hinein.] - Es taucht in das dunkle Wasser wie ein Stein. - Nein, es liegt zu weit vorn, wenn sie sich baden. - [Er geht in den Teich und wirft weit.] - So, jetzt - aber im Sommer, wenn sie tauchen nach Muscheln? - Bah, es wird rostig, wer kann's erkennen. - Hätt' ich es zerbrochen! - - Bin ich noch blutig? Ich muß mich waschen. Da ein Fleck, und da noch einer. (S.30)</i> Nah, di bawah sana! (Ia melemparkan pisau ke dalam air) – tengggelam di dalam air seperti batu. Tidak. Letaknya terlalu dekat. Nanti jika mereka berenang – (Ia masuk kekolam lagi dan melemparnya jauh) Nah, lebih baik. Tapi di musim panas jika orang mencari kerang? Ah, biar saja. Pisau itu akan berkarat. Siapa yang akan mengenalinya lagi? Mestinya aku patahkan saja tadi. Masih bau					

No.	Data	Kondisi Sosial yang Tercermin				
		P	K	PK	KK	PL
	darahkah aku? Sebaiknya aku mandi. Masih ada darah di sana-sini. (S.30)					

Keterangan Singkatan :

P : Penindasan

K : Kemiskinan

PK : Pertentangan Kelas

KK : Kekuasaan

PL : Perlawanan